

DAFTAR ISI

Daftar Isi	1
Kata Pengantar Deputi Bidang Pencegahan, Perlindungan dan Deradikalisasi	4
BAB I : PENGERTIAN DAN BENTUK-BENTUK TERORISME	5
I.1 Pengertian Menurut Etimologi	5
I.2 Pengertian Menurut Terminologi	5
1.2.1 Definisi Terorisme Menurut Para Ahli	6
1.2.2 Definisi Terorisme Menurut Hukum Internasional	6
1.2.3 Definisi Terorisme Menurut Hukum yang Berlaku di Indonesia	7
I.3 Bentuk Terorisme	10
BAB II : SEJARAH, PERKEMBANGAN DAN POLA AKSI	12
II.1 Sejarah dan Perkembangan Terorisme dari Masa ke Masa	12
II.2 Perkembangan dan Pola Aksi Terorisme di Indonesia	13
II.2.1 Orde Lama	14
II.2.2 Orde Baru	14
II.2.3 Era Reformasi	15
I.3 Pola Aksi Terorisme	16
BAB III : MOTIVASI DAN FAKTOR KORELATIF DAN KONDUSIF YANG MENJADI PENYEBAB MUNCULNYA TERORISME	20
III.1 Motif dan Tipologi Ancaman	20
III.1.1. Motif Politik dan Tipologi Ancaman	20
III.1.2. Motif Ideologi dan Tipologi Ancaman	21
III.1.3. Motif Ekonomi dan Tipologi Ancaman	22

III.2. Faktor Korelatif dan Kondusif Terorisme di Indonesia	23
III.2.1. Faktor Sosial Politik	23
III.2.2. Faktor Ideologi	24
III.2.2.1 Ideologi Radikal dan Terorisme atas Nama Agama	25
III.2.2.1 .1 Pengertian Radikalisme	25
III.2.2.1 .2 Radikalisme atas Nama Agama Islam	26
III.2.2.1 .3 Islamisme sebagai asal-muasal Radikalisme atas Nama Agama Islam	27
III.2.2.1 .4 Radikalisme Islam dan Terorisme atas Nama Agama Islam	30
III.2.2.1.5 Perkembangan Radikalisme atas Nama Agama Islam dan Terorisme	33
III.2.3 Faktor Ekonomi	34
III.2.4 Pendanaan Terorisme di Indonesia	35
 BAB IV : ANATOMI DAN JARINGAN TERORISME DI INDONESIA	 38
IV.1 Anatomi Terorisme di Indonesia	38
IV.2 Kelompok Radikal, Militan dan Teroris di Indonesia	39
IV.2.1 Radikal Milisi	39
IV.2.1.1 Laskar Jihad	39
IV.2.1.2 Laskar Mujahidin	40
IV.2.1.3 Laskar Jundullah	41
IV.2.2 Radikal Separatis	42
IV.2.2.1 RMS	42
IV.2.2.2 OPM	43
IV.2.2.3 GAM	44
IV.2.2.4 DI/TII	44
IV.2.3 Radikal Teroris	46
IV.2.3.1 Jemaah Islamiyah (JI)	46
IV.3 Jaringan Terorisme Regional/ Internasional	47

IV.3.1 KMM	47
IV.3.2 MILF	48
IV.3.3 ASG	49
IV.3.4 Al Qaeda	51
IV.4. Terorisme Individual	52
BAB V : DAMPAK AKSI TERORISME DI INDONESIA	54
V.1 Dampak di Bidang Pertahanan dan Keamanan Nasional	54
IV.2 Dampak di Bidang Ideologi	55
IV.3 Dampak di Bidang Politik	55
IV.4 Dampak di Bidang Ekonomi	55
IV.5 Dampak di Bidang Sosial Kemasyarakatan	56
IV.6 Dampak di Bidang Pendidikan	57
IV.7 Dampak Terhadap Hubungan Antar Agama	57
BAB VI : Radikalisasi, Perekrutan dan Regenerasi Terorisme	59
VI.1 Proses Rekrutmen di Indonesia	62
VI.2 Regenerasi Terorisme di Indonesia	66
VI.2.1 DI/TII	66
VI.2.2 Komando Jihad (KOMJI/NII)	67
VI.2.3 JI	68
VI.2.4 NII Baru	69
VI.4.5 Terorisme Individual : Jaringan Abu Omar/Abu Roban/Santoso	70
Catatan Kaki	72
Daftar Pustaka	77
Lampiran 1	82
Lampiran 2	109

KATA PENGANTAR DARI DEPUTI BIDANG PENCEGAHAN, PERLINDUNGAN DAN DERADIKALISASI

Selama ini Indonesia dinilai berhasil dalam penegakan hukum dan keamanan. Data terakhir menunjukkan bahwa 900 terduga teroris telah berhasil ditangkap. Terbukti dari kejadian aksi-aksi teror yang terjadi di Indonesia. Banyak kasus terorisme terungkap dan dibawa ke pengadilan. Keberhasilan dalam melakukan penangkapan aktor-aktor terorisme memang telah mendapat apresiasi dari dunia internasional

Namun demikian keberhasilan dalam penindakan itu belum diikuti dengan keberhasilan dalam bidang pencegahan yang dilakukan sebagai upaya pencegahan dini, dalam bentuk peningkatan kewaspadaan dari semua pihak. Ancaman terorisme masih menghantui masyarakat. Penangkapan dan serangan terorisme masih terus berlangsung. Beberapa NAPI teroris yang telah bebas bahkan ada yang kembali menjadi teroris dan tertangkap. Sementara itu, berbagai kelompok-kelompok yang mempunyai kedekatan ideologis kepada kelompok teroris, melakukan kritikan yang gencar kepada pemerintah.

Agar pencegahan terorisme berhasil, perlu sinergi berbagai pihak masyarakat dan pemerintah sebagaimana telah diatur oleh berbagai peraturan yang ada. Agar koordinasi bisa berjalan dengan lancar perlu dilakukan pelatihan bersama antara Kementerian dan Lembaga Pemerintahan dan juga masyarakat. Dalam pelatihan tersebut akan disosialisasikan berbagai aspek yang perlu diketahui dalam melakukan kegiatan pencegahan.

Modul ini membahas tentang Perkembangan Terorisme di Indonesia sejak zaman Orde Lama hingga reformasi. Tujuan penulisan ini adalah agar para pimpinan di lingkungan TNI, POLRI, KESBANGLINMAS, sebagai aparatur negara memahami dengan berbagai hal terkait dengan munculnya terorisme di Indonesia sehingga akan dapat meningkatkan kesadaran semua pihak akan bahayanya terorisme. Dengan kata lain modul ini terkait dengan deskripsi tentang persoalan yang dihadapi dalam pembuatan kebijakan.

Sejalan dengan fungsi BNPT sebagai perumus kebijakan strategis, BNPT membentuk tim penulis yang menyiapkan penulisan modul ini dan nantinya juga akan berperan dalam sosialisasi pencegahan terorisme kepada kader dari TNI AD, POLRI dan KESBANGLINMAS di daerah.

Jakarta, 19 Juli 2013
Deputi I Bidang Pencegahan,
Perlindungan dan Deradikalisasi

Mayjen TNI. Agus Surya Bakti

BAB I

PENGETIAN DAN BENTUK-BENTUK TERORISME

I.1 Pengertian Menurut Etimologi

Kata ‘terorisme’ berasal dari kata *terror* dalam bahasa Inggris, atau *terrere* dalam bahasa Latin, artinya membuat gemetar atau menggetarkan. Ada pula yang memaknainya sebagai kegiatan atau tindakan yang dapat membuat pihak lain ketakutan.ⁱ Kata *terrere* adalah kata kerja dari kata *terrorem* yang berarti rasa takut yang luar biasa.ⁱⁱ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memaknai kata teror sebagai usaha menciptakan ketakutan, kengerian, dan kekejaman oleh seseorang atau golongan.ⁱⁱⁱ Pengertian yang tidak jauh berbeda diungkap dalam Webster’s New School and Office Dictionary, yaitu membuat ketakutan atau kengerian, mengintimidasi dengan menakut-nakuti atau ancaman untuk menakut-nakuti.

Beberapa penulis berusaha menjelaskan perbedaan antara teror dan terorisme. Sebagian berpendapat bahwa teror adalah bentuk pemikiran, sedangkan terorisme adalah aksi atau tindakan yang terorganisasi. Walaupun demikian mayoritas memiliki pandangan bahwa teror bisa terjadi tanpa adanya terorisme, namun teror adalah unsur asli yang melekat pada terorisme.

I.2. Pengertian Menurut Terminologi

Definisi terorisme, baik menurut para ahli maupun peraturan perundang-undangan, memiliki kesamaan. Intinya adalah perbuatan ‘menakut-nakuti’ yang menyebabkan timbulnya ‘ketakutan’ atau ‘kengerian.’ Singkatnya, semua definisi yang ada selalu mengandung unsur ‘ketakutan’ atau ‘kengerian.’ Berikut beberapa definisi terorisme menurut para ahli, hukum internasional, dan ketentuan hukum yang berlaku di Indonesia.

I.2.1 Definisi Terorisme Menurut Para Ahli

Banyak ahli telah merumuskan definisi terorisme. Beberapa contoh definisi terorisme adalah sebagai berikut:

- a. Walter Laqueur menyebut terorisme sebagai penggunaan kekuatan secara tidak sah untuk mencapai tujuan politik, sementara targetnya adalah masyarakat yang tidak bersalah/berdosa.^{iv} Maka unsur utama terorisme adalah penggunaan kekerasan atau mengancam dengan kekerasan.
- b. James H. Wolfe menyebut beberapa karakteristik yang bisa dikategorikan sebagai terorisme yaitu:
 - a) Tindakan yang disebut terorisme tidak selamanya harus bermotif politik ataupun non-politis.
 - b) Sasaran dari aksi terorisme bisa berupa sasaran sipil (super market, mal, sekolah, tempat ibadah, rumah sakit dan fasilitas umum lainnya) maupun sasaran non-sipil (fasilitas militer, kamp militer).
 - c) Aksi terorisme dapat ditujukan untuk mengintimidasi dan mempengaruhi kebijakan pemerintah negara.
 - d) Aksi terorisme dilakukan melalui tindakan yang tidak menghormati hukum internasional atau etika internasional.^v
- c. Menurut A.C. Manullang, terorisme adalah suatu cara untuk merebut kekuasaan dari kelompok lain, dipicu antara lain oleh adanya pertentangan agama, ideologi dan etnis serta kesenjangan ekonomi, serta tersumbatnya komunikasi rakyat dengan pemerintah, atau karena adanya paham separatisme dan ideologi fanatisme.^{vi}

I.2.2 Definisi Terorisme Menurut Hukum Internasional

Dari beberapa definisi mengenai terorisme, unsur penting yang selalu ada adalah penggunaan kekerasan atau mengancam dengan kekerasan terhadap masyarakat atau keamanan nasional apapun motifnya, sehingga menciptakan perasaan terancam dan ketakutan. Sebagai ilustrasi, di bawah ini adalah beberapa definisi terorisme menurut hukum internasional:

- a. Department of Justice pada Federal Bureau of Investigation (FBI) Amerika Serikat dalam rilisnya menyebutkan bahwa sesuai the Code of Federal Regulations terorisme diartikan sebagai penggunaan kekuatan atau kekerasan secara tidak sah terhadap perseorangan atau harta kekayaan untuk mengintimidasi atau memaksa sebuah pemerintahan, penduduk sipil, atau elemen-elemen lain untuk mencapai tujuan-tujuan politik atau sosial.^{vii}

- b. Menurut Terrorism Act 2000 UK (Inggris), terorisme berarti penggunaan atau ancaman tindakan dengan ciri-ciri sebagai berikut:
 - a) Aksi yang melibatkan kekerasan terhadap seseorang dan menimbulkan kerugian berat pada harta benda serta membahayakan kehidupan seseorang. Aksi tersebut juga menciptakan resiko serius bagi kesehatan atau keselamatan, atau didesain secara serius untuk mengganggu atau mengacaukan sistem elektronik.
 - b) Target atau arah ke mana aksi itu ditujukan, yang didesain untuk memengaruhi pemerintah atau organisasi internasional, atau untuk mengintimidasi publik atau bagian tertentu publik.
 - c) Tujuan utama, yang dibuat dengan alasan politik, agama, rasial atau ideologi.^{viii}
- c. Organisasi Konferensi Islam (OKI) berpendapat bahwa terorisme mencakup segala tindakan kekerasan atau intimidasi—terlepas dari maksud dan motif pelakunya—dengan tujuan untuk menjalankan rencana kriminal (makar) secara personal atau kelompok dengan cara menciptakan rasa takut, mengancam, merugikan atau membahayakan kehidupan, kehormatan, kebebasan, keamanan dan hak-hak masyarakat, atau ancaman perusakan lingkungan dan hak milik umum atau pribadi.^{ix}

I.2.3 Definisi Terorisme Menurut Hukum yang Berlaku di Indonesia

Menurut ketentuan hukum di Indonesia, aksi terorisme dikenal dengan istilah tindak pidana terorisme. Indonesia memasukkan terorisme sebagai tindak pidana sehingga cara penanggulangannya pun menggunakan hukum pidana, sebagaimana tertuang dalam Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang (Perpu) Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2002 yang kemudian diperkuat menjadi Undang-Undang (UU) Nomor 15 Tahun 2003. Judul Perpu atau UU tersebut adalah pemberantasan tindak pidana terorisme.

Pasal 1 ayat (1) Perpu No. 1 Tahun 2002 menyatakan bahwa tindak pidana terorisme adalah segala perbuatan yang memenuhi unsur-unsur tindak pidana sesuai ketentuan Perpu. Perbuatan tersebut bisa saja sudah dilakukan ataupun baru akan dilakukan. Dua hal ini termaktub dalam pasal 6 dan pasal 7. Terkait dengan unsur-unsur tindak pidana terorisme, ada perbedaan antara pasal 6 dan pasal 7. Pasal 6 menyatakan:

Pelaku tindak pidana terorisme adalah setiap orang yang dengan sengaja menggunakan kekerasan atau ancaman kekerasan yang menimbulkan suasana teror atau rasa takut

terhadap orang secara meluas atau menimbulkan korban yang bersifat massal, dengan cara merampas kemerdekaan atau hilangnya nyawa dan harta benda orang lain, atau mengakibatkan kerusakan atau kehancuran terhadap obyek-obyek vital yang strategis atau lingkungan hidup atau fasilitas publik atau fasilitas internasional.

Dari pasal 6 di atas, dapat disarikan bahwa suatu aksi atau tindakan dapat digolongkan tindak pidana terorisme bila mengandung unsur-unsur sebagai berikut:

- a. Aksi atau tindakan tersebut dilakukan dengan sengaja.
- b. Aksi atau tindakan tersebut menggunakan kekerasan atau ancaman kekerasan.
- c. Aksi atau tindakan tersebut menimbulkan suasana teror atau rasa takut terhadap orang secara luas.
- d. Aksi atau tindakan tersebut menimbulkan korban secara massal, baik dengan cara merampas kemerdekaan ataupun menghilangkan nyawa dan harta benda orang lain.
- e. Aksi atau tindakan tersebut mengakibatkan kerusakan atau kehancuran obyek-obyek vital yang strategis atau lingkungan hidup atau fasilitas publik atau fasilitas internasional.

Sementara itu pasal 7 menyebutkan:

Setiap orang yang dengan sengaja menggunakan kekerasan atau ancaman kekerasan bermaksud untuk menimbulkan suasana teror atau rasa takut terhadap orang secara meluas atau menimbulkan korban yang bersifat massal dengan cara merampas kemerdekaan atau hilangnya nyawa atau harta benda orang lain, atau untuk menimbulkan kerusakan atau kehancuran terhadap obyek-obyek vital yang strategis, atau lingkungan hidup, atau fasilitas publik, atau fasilitas internasional, dipidana dengan pidana penjara paling lama seumur hidup.

Pasal 7 di atas menyebutkan bahwa suatu aksi atau tindakan dapat digolongkan sebagai tindak pidana terorisme bila mengandung unsur-unsur sebagai berikut:

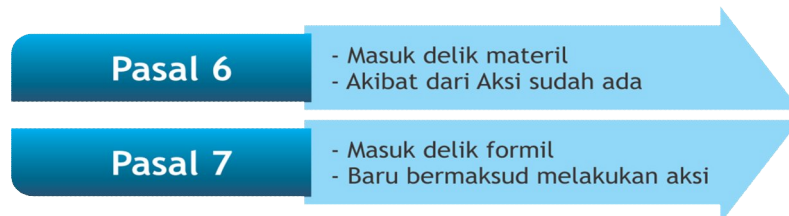
- a. Aksi atau tindakan tersebut dilakukan dengan sengaja.
- b. Aksi atau tindakan tersebut menggunakan kekerasan atau ancaman kekerasan.

c. Bermaksud untuk:

- Menimbulkan suasana teror atau rasa takut terhadap orang secara luas.
- Menimbulkan korban secara massal, baik dengan cara merampas kemerdekaan ataupun menghilangkan nyawa dan harta benda orang lain.
- Menimbulkan kerusakan atau kehancuran obyek-obyek vital yang strategis atau lingkungan hidup atau fasilitas publik atau fasilitas internasional.

Perbedaan dua pasal di atas tampak jelas. Pasal 6 menyangkut tindak pidana terorisme yang telah dilakukan. Maka yang perlu dibuktikan adalah akibat yang ditimbulkannya, karena pasal ini dirumuskan secara materiil atau masuk dalam delik materiil. Sementara pasal 7 menggunakan kata “bermaksud” yang menunjukkan bahwa akibat dari perbuatan tersebut belum ada. Kata “bermaksud” baru merupakan sikap batin. Karenanya, pasal 7 termasuk dalam delik formil. Yang dirumuskan dalam tindak pidana ini adalah tindakan pelaku, berupa maksud. Dalam hal akibat yang belum terjadi, maka unsur “bermaksud” harus diartikan secara sempit, yaitu dibuktikan berdasarkan tujuan atau maksud yang hendak dicapai sang pelaku. Sementara itu, dalam hal akibat telah timbul, unsur “bermaksud” diartikan secara luas, yaitu apa yang telah terjadi sebagai realisasi maksud atau niat pelaku.^x

Perbedaan Pasal 6 dan Pasal 7



Terorisme merupakan kejahatan luar biasa (*extra ordinary crime*) yang juga disebut sebagai kejahatan terhadap kemanusiaan (*crime against humanity*).^{xi} Hal ini sejalan dengan Penjelasan Perpu No. 1 Tahun 2002 yang menegaskan bahwa terorisme merupakan kejahatan terhadap kemanusiaan dan peradaban, serta merupakan salah satu ancaman serius terhadap kedaulatan negara. Terorisme merupakan kejahatan yang bersifat internasional yang menimbulkan bahaya bagi keamanan, perdamaian dunia serta merugikan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, pemberantasan terorisme tidak dapat menggunakan cara-cara biasa, seperti penanganan tindak pidana pencurian, penganiayaan atau

pembunuhan. Pemberantasan tindak pidana terorisme harus dilakukan secara berencana dan berkesinambungan dalam rangka melindungi dan menjunjung tinggi hak asasi manusia.

Ada perbedaan yang dapat dicermati dari tindak pidana terorisme di Indonesia dengan di negara lain (misalnya, di Inggris atau Amerika sebagaimana telah disebutkan di atas). Yaitu bahwa di Indonesia, unsur politis ditiadakan.

Pengecualian Tindak Pidana Terorisme di Indonesia

1. Tindak Pidana Politik

2. Tindak Pidana yang berkaitan dengan Tindak Pidana Politik

3. Tindak Pidana dengan Motif Politik, dan

4. Tindak Pidana dengan Tujuan Politik

Pengecualian di atas dimaksudkan agar tindak pidana terorisme tidak dapat berlindung di balik motif dan tujuan politik sebagai cara untuk menghindari penyidikan, penuntutan, pemeriksaan di sidang pengadilan dan penghukuman terhadap pelakunya. Di samping itu, dengan meniadakan unsur politik, pemerintah Republik Indonesia (RI) juga bermaksud meningkatkan efisiensi dan efektivitas perjanjian ekstradisi dan bantuan hukum timbal balik dalam urusan pidana, antara pemerintah RI dengan pemerintah negara lain.^{xii}

Dalam tindak pidana terorisme, tampaknya Indonesia memang tidak menitikberatkan pada faktor politik, agama, maupun ideologi sebagaimana di negara lain. Indonesia lebih fokus pada peristiwa dan cara melakukannya, yaitu dengan kekerasan dan ancaman kekerasan yang mempunyai akibat luar biasa, yaitu hilangnya nyawa manusia atau rusaknya harta benda, serta timbulnya rasa takut secara luar biasa. Indonesia secara serius memberi tekanan pada aspek penegakan hukum terhadap peristiwa terorisme tanpa mempertanyakan terlebih dulu apa motifnya. Sebaliknya, negara-negara lain memasukkan unsur-unsur motif atau latar belakang tindakan terorisme, apakah itu karena motif politik, agama atau ideologi.

I.3 Bentuk-bentuk Terorisme

Hingga sekarang, para ahli memiliki pandangan yang berbeda mengenai bentuk atau tipologi terorisme karena parameter yang mereka gunakan juga berbeda-beda. Ada yang menjadikan pelaku atau pendukung pelaku sebagai parameter. Tapi ada juga yang menjadikan cara dan motif

pelakunya sebagai parameter. Misalnya, Prof. Paul Wilkinson berpendapat bahwa bentuk-bentuk terorisme mencakup terorisme kriminal, terorisme politik dan terorisme negara. Sementara J. Bowyer Bell mengajukan 6 bentuk terorisme, yaitu terorisme psikotik (*psychotic terrorism*), terorisme kriminal (*criminal terrorism*), terorisme kelompok non-negara (*vigilante terrorism*), terorisme endemik (*endemic terrorism*), terorisme negara (*authorized terrorism*), dan terorisme revolusioner (*revolutionary terrorism*). Adapun William G. Cunningham, Jr. menyebutkan 5 bentuk terorisme, sebagaimana termaktub dalam tabel.

Paul Wilkinson	J. Bowyer Bell	William G. Cunningham, Jr.
Politik	Psikotik	Ideologi Politik
Kriminal	Kriminal	-
Terorisme Negara	Terorisme non-Negara	Terorisme Negara
-	Revolusioner	Ekstremis Keagamaan
-	Endemik	Nasionalis Etnik
-	Terorisme Negara	Kelompok Isu Tunggal

Bentuk terorisme bersifat dinamis, tidak statis dan selalu berkembang mengikuti lingkup operasi teroris yang juga bersifat dinamis, tidak statis dan terus berkembang serta berubah-ubah. Ia adalah fenomena global yang bersifat situasional dan karenanya harus terus didefinisikan. Apa yang terjadi di Timur Tengah belum tentu sama dengan apa yang dialami di Amerika Latin ataupun Eropa. Fenomena terorisme berubah sepanjang waktu sementara model teoritis tetap statis.^{xiii}

BAB II

SEJARAH,PERKEMBANGAN DAN POLA AKSI

II.1. Sejarah dan Perkembangan Terorisme dari Masa ke Masa

Terrorisme dan aksi teror sesungguhnya telah ada dan digunakan sejak ribuan tahun silam. Dalam perkembangannya, terorisme mengalami perubahan baik dari segi motif maupun pola aksi. Di bawah ini adalah penjelasan mengenai perkembangan aksi teror tersebut.

Dalam sejarah Yunani kuno, Xenophon (430 – 349 SM) mencatat tentang pentingnya memanfaatkan efek psikologis dalam perang. Menurutnya, semakin sulit sebuah aksi diramalkan oleh musuh maka semakin besar aksi tersebut memberikan kemenangan. Aksi-aksi rahasia tersebut akan menimbulkan kecemasan di pihak musuh, meskipun kekuatan musuh bisa jadi jauh lebih besar.^{xiv} Ketakutan yang timbul karena adanya ancaman dan ketidakpastian tentang seranganyang akan dilancarkan, menjadi strategi jitu untuk melemahkan lawan.

- Di abad pertama, teror berkembang menjadi cara yang digunakan oleh gerakan bawah tanah untuk menentang rezim yang berkuasa. Pada masa itu, orang-orang Yahudi yang tergabung dalam kelompok Zealot melakukan gerakan rahasia untuk membunuh tentara Romawi yang menduduki wilayah Palestina. Mereka juga membunuh orang-orang Yahudi yang dianggap telah bekerja sama dengan pemerintah Romawi. Hal ini dilakukan dengan menggunakan senjata tajam yang ditusuk kepada korban di tempat-tempat umum, seperti di pasar.^{xv}
- Istilah terorisme menjadi populer pada masa Revolusi Perancis (1789 – 1794) yaitu ketika muncul istilah “Regime de la terreur”. Teror pada masa itu diartikan sebagai cara yang digunakan oleh pemerintah untuk mempertahankan sistem atau tatanan yang ada, terutama ketika terjadi kekacauan dan pemberontakan. Aksi teror

dilakukan oleh Robespierre, salah seorang pemimpin Revolusi Perancis, yang menangkap sedikitnya 300.000 orang dan mengeksekusi lebih dari 17.000 tahanan dengan cara dipenggal melalui rekayasa pengadilan.^{xvi}

- Akhir tahun 1960 – 1990an, aksi teror banyak dilakukan oleh kelompok-kelompok masyarakat dengan motif separatis. Di Irlandia, terdapat gerakan *The Irish Republican Army* (IRA) yang melakukan perlawanan bersenjata dan serangan terhadap pemerintah Inggris. Tujuannya adalah untuk memisahkan diri dari Negara tersebut. Di Indonesia gerakan separatisme dapat dilihat dari aktivitas Republik Maluku Selatan (RMS), Gerakan Aceh Merdeka (GAM), dan Organisasi Papua Merdeka (OPM). Gerakan-gerakan ini menginginkan pemisahan diri dari pemerintah RI dan menjadi negara merdeka.
- Serangan 11 September 2001 di World Trade Center, New York, kembali mengubah wajah terorisme.^{xvii} Sejak saat itu, aksi terorisme lebih dimotivasi oleh dorongan ideologi/agama. Kelompok teroris jenis ini seringkali membenarkan perbuatan mereka dengan menggunakan ayat-ayat dari Kitab Suci. Situasi ini muncul terutama ketika pemimpin Al Qaeda, Osama bin Laden menyerukan perang antara umat Islam dengan Israel, Amerika dan Negara-negara sekutunya. Hal itu dilakukan melalui fatwanya tahun 1996 dan 1998 dengan mengutip ayat-ayat Al Quran.

II.2. Perkembangan dan Pola Aksi Terorisme di Indonesia

Melihat kepada motivasi dan bentuk terorisme yang berubah-ubah dari masa ke masa, aksi teror di Indonesia dapat dibedakan ke dalam beberapa bentuk, yaitu:

- a. Gerakan Revolusioner yang bertujuan untuk mengadakan perubahan ekonomi dan politik seperti yang dilakukan oleh Partai Komunis di Indonesia pada masa Orde Lama.
- b. Ethno-nasionalis terorisme umumnya berbentuk gerakan separatis yang bertujuan untuk mendirikan Negara yang merdeka dan terpisah dari pemerintahan RI. Aksi ini dilakukan oleh misalnya oleh kelompok Republik Maluku Selatan (RMS), Gerakan Aceh Merdeka (GAM) dan Organisasi Papua Merdeka (OPM).

- c. Relijius terorisme adalah kelompok yang menggunakan agama sebagai ideologi, tujuan dan alat perjuangan mereka. Tujuan terorisme jenis ini adalah untuk mendirikan Negara yang menggunakan prinsip-prinsip dan ajaran agama sebagai landasan hukum dan aturan hidup bermasyarakat. Contohnya adalah Darul Islam (DI) dan Jemaah Islamiyah (JI). Setelah aksi penyerangan Al Qaeda ke gedung WTC pada 11 September 2001, terorisme jenis ini menjadi semakin sering dilakukan, baik di Indonesia maupun di seluruh dunia.

Selanjutnya, untuk melihat ancaman dan bentuk teror yang pernah terjadi di Indonesia maka bagian di bawah ini akan menjelaskannya secara terpisah berdasarkan periode Orde Lama, Orde Baru, dan Era Reformasi.

II.2.1. Orde Lama

Sejak berdirinya, Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) tidak pernah lepas dari ancaman teror. Meskipun banyak pihak menilai Indonesia mengalami ancaman terorisme sejak awal tahun 2000an, sesungguhnya teror dalam bentuk ancaman terhadap kedaulatan NKRI dan pemerintah yang sah telah dimulai sejak tahun-tahun awal kemerdekaannya. Ancaman-ancaman tersebut muncul dalam berbagai bentuk pemberontakan dan gerakan-gerakan separatis. Gerakan separatis umumnya melakukan serangan langsung terhadap pemerintah pusat, serta tindakan lainnya seperti sabotase, penculikan dan tindakan-tindakan yang menimbulkan gangguan umum.

Pada masa Orde Lama, bentuk dan pola aksi teror didominasi oleh gerakan separatis. Aksi-aksi ini dilakukan oleh organisasi seperti PRRI/Permesta, PKI, dan DI/TII. Aksi-aksi yang dilakukan berorientasi pada penggulingan pemerintahan yang sah, mengingat masih labilnya kondisi politik di masa itu. Keterangan lebih lanjut terkait dengan aksi-aksi teror yang dilakukan di masa Orde Lama dapat dilihat dalam lampiran (tabel 1).

II.2.2. Orde Baru

Naiknya Mayjen TNI Soeharto, yang sebelumnya menjabat sebagai Pangkostrad menjadi Presiden RI menggantikan Ir. Soekarno, membuka

babak baru dalam sistem pemerintahan NKRI. Di masa Orde Baru, terjadi perubahan drastis dan menyeluruh di berbagai bidang, terutama di bidang ekonomi dan politik. Pembangunan ekonomi di masa ini berkembang pesat, dengan bersandar pada Politik. Di samping itu, stabilitas politik dilakukan antara lain dengan penyederhanaan sistem kepartaian yang membatasi kekuatan politik hanya sebanyak 3 (tiga) parpol.

Namun, sekalipun Orde Baru berhasil membawa perubahan signifikan dalam perkembangan kehidupan berbangsa dan bernegara di masa itu, kuantitas aksi teror justru mengalami peningkatan. Jika pada masa Orde Lama aksi teror didominasi oleh aksi-aksi separatis, maka pada masa Orde Baru banyak dilakukan oleh gerakan-gerakan Islam radikal yang melawan kekuasaan Soeharto. Jenis teror yang mendominasi pada masa ini adalah ancaman pemboman, dengan beberapa insiden pembajakan pesawat. Penjelasan lengkap mengenai aksi teror di masa Orde Baru dapat dilihat di lampiran (tabel 2).

II.2.3. Era Reformasi

Pergantian kekuasaan dari Presiden Soeharto oleh wakilnya, Prof Dr. Baharudin Jusuf Habibie, memberikan warna tersendiri dalam sistem pemerintahan dan politik di Indonesia. Reformasi sistem politik yang ditandai dengan adanya demokratisasi, transparansi serta kebebasan di berbagai bidang, memunculkan euforia rakyat Indonesia. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya partai-partai politik peserta Pemilu tahun 1999, 2004 dan 2009.

Sayangnya, pada era ini aksi teror masih tetap terjadi. Aksi teror tersebut terutama terjadi pada saat konflik Poso dan Maluku yang meletus pada akhir tahun 1990an. Awalnya, konflik ini disebabkan oleh adanya gap ekonomi antar masyarakat dan perebutan kekuasaan politik, tetapi kemudian berkembang menjadi konflik yang menggunakan atribut agama antara kelompok Islam dan Kristen. Di samping itu, terdapat juga ancaman dan aksi teror yang dilakukan oleh gerakan separatis seperti GAM, dan kelompok radikal Islam seperti Jemaah Islamiyah. Penjelasan lebih lengkap terkait dengan aksi teror di masa reformasi dapat dilihat di bagian lampiran (tabel 3).

Berdasarkan (lampiran) tabel aksi teror yang terjadi pada Era

Reformasi, 103 aksi teror yang terjadi, 41% di antaranya ditujukan ke rumah ibadah, terutama gereja dan institusi Kristen, 43% aksi diarahkan ke tempat-tempat umum seperti mal, restoran, café, hotel, gedung perkantoran, dan pasar, sedangkan sisanya ditujukan ke kantor-kantor pemerintahan dan kantor asing seperti kantor kedutaan besar di Indonesia. Meskipun gereja menjadi sasaran aksi teror yang cukup tinggi di era reformasi, namun ada juga beberapa bom yang diledakkan di mesjid, seperti Mesjid Istiqlal, Jakarta pada tahun 1978 dan 1999serta Mesjid Polresta, Cirebon pada tahun 2011.

Di samping itu ada pergeseran target serangan kelompok teroris pada era Reformasi. Jika sebelumnya kelompok teroris kerap menyerang gereja dan institusi Kristen, namun sejak peristiwa Bom Bali I tahun 2002, kecenderungan itu menurun. Sasaran teror lebih diarahkan ke tempat-tempat umum seperti café, restoran, hotel dan tempat lainnya yang berkaitan dengan kepentingan Barat. Belakangan ini, serangan kelompok teroris malah ditujukan kepada aparat keamanan dan kantor-kantor pemerintah, terutama polisi. Tampaknya, hal itu disebabkan karena kemarahan kelompok teroris terhadap Polisi/Densus 88 yang berhasil menangkap sejumlah besar pelaku teror di Indonesia.

II.3 Pola Aksi Terorisme di Indonesia

Dari lampiran penjelasan mengenai bentuk dan aksi teror di Indonesia yang terjadi sejak masa Orde Lama sampai Era Reformasi, dapat disimpulkan bahwa motivasi dan pola aksi teror di Indonesia berubah-ubah. Penjelasan pola aksi tersebut adalah sebagai berikut:

- II.3.1** Peledakan bom di tempat-tempat ibadah dan tempat umum seperti mal, café, restoran serta hotel. Peledakan bom adalah cara yang paling sering digunakan oleh kelompok teroris. Hal itu dilakukan mulai dari pelemparan granat, bom plastik, bom rakitan yang diletakkan di dalam tas atau kantong plastik kemudian sengaja diletakkan di tempat sasaran, bom mobil, dan bom bunuh diri dimana pelakunya memasang bom di tubuhnya sendiri.
- II.3.2** Serangan dengan menggunakan senjata api dan senjata tajam. Cara ini digunakan terutama karena kelompok-kelompok pemberontak, separatis dan teroris umumnya telah mendapat pelatihan militer serta memperoleh pasokan senjata baik dari luar

maupun dalam negeri. Serangan mereka biasanya ditujukan kepada aparat pemerintah seperti polisi, tentara, pemimpin politik dan pemimpin masyarakat serta merusak sarana prasarana yang dibangun oleh pemerintah. Namun tidak jarang serangan ini juga diarahkan kepada warga sipil.

- II.3.3** Pembajakan kendaraan atau pesawat terbang. Di Indonesia pernah beberapa kali terjadi pembajakan terhadap pesawat komersil dan umumnya disertai dengan tuntutan uang tebusan seperti yang terjadi pada pesawat Garuda, PK- GNJ “Woyla” GA 206 rute Jakarta-Palembang-Medan. Pelaku saat itu menuntut pemerintah memberikan uang sejumlah 1,5 juta USD.
- II.3.4** Pembunuhan yang biasanya dilakukan terhadap pejabat pemerintah, pengusaha, tokoh politik, tokoh masyarakat dan aparat keamanan. Cara seperti ini sering dilakukan oleh gerakan separatis dan juga kerap terjadi pada konflik Poso dan Ambon.
- II.3.5** Penghadangan. Umumnya aksi penghadangan dilakukan oleh kelompok separatis seperti GAM dan OPM terhadap aparat keamanan pemerintah RI. Karena jumlah mereka yang tidak banyak, kelompok separatis sering menggunakan taktik gerilya semacam ini.
- II.3.6** Penculikan, yang biasanya disertai juga dengan tuntutan uang tebusan atau berakhir dengan pembunuhan. Hal ini dialami oleh 2 orang polisi yang hilang di desa Masani, Poso, Sulawesi Tengah. Beberapa hari kemudian, kedua polisi tersebut ditemukan telah meninggal dan dikubur dalam satu lubang.
- II.3.7** Penyanderaan. Aksi penyanderaan manusia di tempat umum sering dilakukan kelompok teroris ketika mereka berhadapan dengan aparat pemerintah. Aksi ini kemudian biasanya dilanjutkan dengan permintaan uang tebusan. Penyanderaan juga bisa dilakukan bersamaan dengan pembajakan pesawat, seperti dalam kasus Pembajakan pesawat Garuda PK-GNJ “Woyla.”
- II.3.8** Perampokan. Kelompok teroris menyebut cara ini dengan istilah fa’i, yaitu perampokan harta yang orang-orang kafir untuk membiayai aksi jihad. Perampokan dengan istilah fa’i yang pernah terjadi di Indonesia misalnya perampokan toko emas Elita Indah di

Serang, perampokan toko ponsel di Pekalongan, perampokan Bank CIMB Niaga Medan dan perampokan toko emas di Tambora, Jakarta Barat.

- II.3.9** Ancaman/intimidasi yang sengaja dilakukan untuk memberikan tanda atau peringatan mengenai suatu kejadian atau keadaan yang dapat menimbulkan ketakutan terhadap masyarakat luas. Petugas Traffic Management Centre (TMC) Polda Metro Jaya pernah menerima telepon yang menginformasikan ancaman bom, di sebuah restoran cepat saji, Terminal 2F Bandara Soekarno Hatta (Soetta), pada bulan April 2013. Tetapi ternyata ancaman itu hanya kabar bohong.
- II.3.10** Penggunaan zat-zat kimia, biologi, zat radioaktif dan senjata nuklir (CBRN). Bahan Paket bom dalam buku yang ditemukan di 8 tempat berbeda pada bulan Maret 2011 di Jakarta terbukti mengandung zat kimia berupa potasium dan alumunium. Potasium ini bisa larut dalam air dan bisa meledak jika disimpan dalam suhu 120 derajat Celcius. Meskipun penggunaan CBRN masih jarang di Indonesia, namun kelompok teroris di beberapa negara banyak yang menggunakan cara ini. Misalnya penggunaan gas Sarin oleh Aum Shinrikiyo di jalur kereta bawah tanah Tokyo yang menewaskan 13 orang, 54 orang luka parah dan 980 orang luka ringan.
- II.3.11** Sabotase seperti yang terjadi pada pesawat Garuda GA 482, rute Jakarta-Surabaya. Pelaku mencoba melakukan pembakaran di kompartemen bagasi pesawat dengan menggunakan bahan bakar pertamax 98.
- II.3.12** Pengiriman bom berbentuk paket, seperti yang terjadi di stasiun bus Idi Aceh Timur, dan paket bom buku yang dikirim ke pemimpin Jaringan Islam Liberal, Ulil Abshar Abdalla, Ahmad Dani, dll.
- II.3.13** Penggunaan racun. Sejauh ini penggunaan racun pada makanan dan minuman baru sebatas ancaman di kantin-kantin kantor kepolisian, bukan berarti hal itu tidak akan terjadi di kemudian hari. Mengenai penggunaan racun dalam aksi terorisme, Center for Disease Control (Pusat Pengendalian Penyakit) Amerika telah mengklasifikasikan virus, bakteri dan racun yang dapat digunakan untuk penyerangan terorisme, diantaranya adalah virus antraks.

- II.3.14** *Cyberterrorism*, yaitu penggunaan komputer dan jaringan internet oleh kelompok teroris dalam melakukan aksinya. Misalnya, seperti menggunakan media internet untuk proses radikalisasi, membobol sistem keuangan, sistem pengendalian alat transportasi seperti kereta api atau pesawat terbang. Kelompok Aum Shinrikyo dan Macan Tamil biasanya menggunakan pola seperti ini.
- II.3.15** **Narco-Terrorism.** Kelompok teroris di Indonesia juga disinyalir melakukan penjualan narkotika untuk membiayai operasi mereka atau mendukung jaringan terorisme di sejumlah negara.
- II.3.16** Perkembangan terorisme terkini juga menunjukkan bahwa pelaku aksi terror bergerak secara individual dan tidak tergabung dalam kelompok/jaringan terorisme yang sudah ada.

BAB III

MOTIVASI DAN FAKTOR KORELATIF DAN KONDUSIF YANG MENJADI PENYEBAB MUNCULNYA TERORISME

III.1 Motif dan Tipologi Ancaman

Berbagai aksi teror yang terjadi di Indonesia sejak Orde Lama hingga Era Reformasi menunjukkan bahwa ada berbagai motivasi yang melatar belakangi timbulnya aksi atau ancaman kekerasan di negara ini. Aksi tersebut bisa saja bermotifkan politik, ideologi, ekonomi atau bahkan gabungan dari motif-motif tersebut. Bagian ini akan secara khusus mengulas tipologi ancaman yang dilatarbelakangi oleh motivasi-motivasi tersebut.

III.1.1. Motif Politik dan Tipologi Ancaman

Meskipun terorisme seringkali dikaitkan dengan berbagai motif, namun banyak pengamat yang menghubungkan terorisme dengan motif politik.^{xviii} Mereka melihat terorisme sebagai kekerasan atau ancaman kekerasan yang dilakukan untuk mengejar kekuasaan, memperoleh kekuasaan dan mengunak kekuasaan untuk mencapai perubahan politik.

Sejak berdirinya NKRI, pemerintah Indonesia telah mengalami banyak ancaman dan aksi kekerasan yang ditujukan kepada mereka. Ancaman dan aksi kekerasan ini terutama dilakukan oleh kelompok-kelompok yang kecewa terhadap kebijakan pemerintah. Akibatnya, mereka memutuskan untuk memisahkan diri dari NKRI dan berkeinginan mendirikan sebuah negara baru yang merdeka. Republik Maluku Selatan (RMS) adalah salah satu dari gerakan yang ingin memisahkan diri pada masa awal kemerdekaan RI.

Pada masa Orde Baru, pemerintah RI juga harus berhadapan dengan kelompok-kelompok separatis seperti Gerakan Aceh Merdeka (GAM) dan

Organisasi Papua Merdeka (OPM). Alasan pemisahan diri RMS, GAM dan OPM sama-sama dilatar-belakangi oleh perasaan tidak puas terhadap pemerintah RI. GAM misalnya menganggap Aceh bukan wilayah Indonesia karena menolak hasil kesepakatan pemerintah Kolonial Belanda dengan pemerintah Indonesia mengenai Aceh. Sedangkan OPM menganggap pemerintah pusat tidak memahami keinginan dan kebutuhan warga lokal. Kebijakan yang dibuat oleh pemerintah pusat dinilai tidak sesuai dan tidak mendukung aspirasi masyarakat setempat.

Meskipun pemerintah RI telah berhasil memadamkan RMS pada tahun 1950 dan telah membuat perjanjian damai dengan GAM pada tahun 2005, namun gerakan-gerakan separatis itu belum sepenuhnya berakhir. RMS masih memiliki pemerintahan pengasingan di Belanda dan pemimpin tertinggi GAM masih tinggal di Swedia. Artinya, baik RMS maupun GAM masih memiliki kesempatan untuk mengorganisir anggota serta mengancam legitimasi pemerintah RI di masa mendatang.

Namun demikian karena jenis terorisme ini berada dalam persoalan separatism, penanganan aksi teror dalam jenis ini menjadi domain TUPOKSI TNI. Hal ini dikarenakan separatis berkaitan dengan ancaman terhadap kedaulatan nasional. Oleh karena itu, dibutuhkan pembagian tugas pokok dan fungsi, serta koordinasi yang jelas antara POLRI dan TNI, khusus dalam penanganan terorisme separatis di Indonesia.

III.1.2. Motif, Ideologi dan Tipologi Ancaman

Motif lain yang melatarbelakangi gerakan terorisme di Indonesia adalah ideologi. Ideologi merupakan elemen penting bagi sebuah kelompok atau organisasi dalam melakukan aksi untuk mencapai tujuan mereka. Semua agama seperti Yahudi, Kristen, Islam, Hindu, Budha menjadikan ajaran sebagai ideologi bagi kelompok teroris. Agama digunakan sebagai pembenaran terhadap ancaman dan aksi kekerasan mereka. Bahkan agama juga dijadikan sebagai motivasi, struktur dan alat perjuangan dalam organisasi mereka.^{xix}

Di Indonesia, kelompok terorisme yang dilatarbelakangi oleh motif ideologi/agama diawali dari adanya gerakan Darul Islam dan Tentara Islam Indonesia (DI/TII). Di bawah kepemimpinan Kartosuwiryo, organisasi ini berkeinginan mendirikan Negara Islam Indonesia. Ideologi untuk mendirikan Negara Islam ini didasari oleh pemikiran Ibn Taymiyyah(1263-

1328 M), yang kemudian dikenal dengan ajaran Salafi. Misi gerakan untuk mengembalikan umat Islam kepada cara hidup pada zaman Nabi Muhammad dan sahabat-sahabatnya. Untuk itu, syariat Islam harus dijadikan sebagai aturan hukum bernegara.^{xx} Sayangnya, ajaran ini kemudian disalah tafsirkan dan dijadikan pembenaran terhadap aksi-aksi kekerasan yang dipahami sebagai jihad untuk mencapai tujuan mereka.

Gerakan DI/TII sesungguhnya telah berhasil dilumpuhkan oleh pemerintah Indonesia, dan Kartosuwiryo, pemimpin tertinggi mereka, dieksekusi mati pada tahun 1962. Namun, ideologi untuk mendirikan Negara berlandaskan Syariat Islam, tidak dengan sendirinya hilang. Bahkan pengikut setia Kartosuwiryo berhasil mereorganisir gerakan ini dan merekrut kader-kader baru, termasuk di antaranya Abdullah Sungkar dan Abu Bakar Baasyir.^{xxi}

Dalam perkembangannya, Sungkar dan Baasyir bahkan mengembangkan konsep bukan saja Negara Islam Indonesia, tetapi Daulah/Khalifah Islam. Wilayah politiknya meliputi Malaysia, Singapura, Indonesia, Thailand, Filipina dan Australia. Alasan utama mereka ingin membentuk Daulah Islam karena mereka menilai pemerintah Indonesia sebagai pemerintah yang *thogut* dan kafir dengan tidak menjadikan Islam sebagai dasar Negara Indonesia, melainkan Pancasila. Selain itu, mereka juga menilai pemerintah Indonesia bersikap represif terhadap umat Islam.^{xxii}

III.1.3. Motif Ekonomi dan Tipologi Ancaman

Selain motif politik dan ideologi, aksi teror juga kerap dilakukan dengan motif ekonomi. Dengan alasan untuk memperoleh uang dan sumbangan logistik, kelompok gerilya dan teroris tidak sungkan-sungkan melakukan aksinya. Aksi teror yang biasa dilakukan untuk motif seperti ini adalah ancaman, pencurian, penculikan dan penyanderaan yang kemudian diakhiri dengan meminta tebusan. Aksi ini bisa saja ditujukan terhadap tokoh masyarakat, para pemimpin negara dan penduduk lokal.

Kelompok separatis seperti DI/TII dan GAM kerap melakukan tindakan mengancam masyarakat di sekitarnya untuk meminta bantuan keuangan dan logistik bagi perjuangan mereka. Kelompok teroris juga melakukannya bahkan disertai dengan ayat-ayat dari kitab suci untuk membenarkan perbuatan mereka. Ji misalnya menghalalkan pencurian (*fa'i*) harta orang-orang yang dianggap kafir, selama hasil curian tersebut digunakan untuk mendukung aksi jihad guna mencapai tujuan mereka.

III.2. Faktor Korelatif dan Kondusif Terorisme di Indonesia

Korelatif menunjukkan keadaan dimana satu aspek berhubungan secara timbal balik dengan aspek lainnya.^{xxiii} Hubungan ini bisa saja berupa hubungan sebab akibat, hubungan yang saling mempengaruhi atau hubungan yang saling melengkapi dan mendukung. Kondusif berarti keadaan tertentu yang memberikan peluang dan dapat mendukung tercapainya suatu tujuan tertentu.^{xxiv} Bagian ini akan menjelaskan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi serta mendukung berkembangnya terorisme di Indonesia.

III.2.1. Faktor Sosial Politik

Situasi politik di suatu negara sangat berpengaruh terhadap berkembangnya terorisme di negara tersebut. Revolusi Iran yang menjadi tonggak kebangkitan gerakan Islam radikal di banyak negara, terjadi karena Rezim Shah Iran dianggap tidak mampu membawa perubahan lebih baik bagi rakyat Iran. Sistem pemerintahan yang sekuler dan pengaruh sistem liberalisme Amerika Serikat di Iran dituding menjadi penyebab memburuknya situasi politik dan perekonomian rakyat. Itu sebabnya sepanjang tahun 1977-1979, warga Iran baik yang berlatar belakang agama Islam maupun sekuler bergabung untuk melakukan pemberontakan.

Gerakan fundamentalisme Islam yang ada di Indonesia pada masa Orde Baru juga kecewa terhadap pemerintahan Soeharto karena tidak menjalankan Syariat Islam. Bahkan kebijakan Soeharto yang menjadikan Pancasila sebagai dasar Negara Indonesia dianggap gagal memberikan rasa aman dan kesejahteraan bagi rakyatnya, terutama bagi umat Islam. Pemerintahan Orde Baru yang dinilai otoriter, korup dan represif terhadap kelompok-kelompok Islam, turut menjadi alasan bagi mereka untuk menggulingkan Soeharto.

Kondisi sosial politik Indonesia mengalami perubahan signifikan ketika memasuki Era Reformasi. Kebebasan di hampir semua bidang atas nama demokrasi, menimbulkan *euforia* bagi seluruh masyarakat Indonesia. Sayangnya, keadaan itu tidak dimbangi dengan penegakkan hukum. Hal-hal lainnya seperti korupsi, kesenjangan perekonomian masyarakat dan perebutan kekuasaan antar kepentingan politik, turut menambah ketidakstabilan situasi di Indonesia. Ketidakstabilan kondisi politik di dalam

negeri memberikan peluang bagi gerakan-gerakan Islam radikal serta kelompok teroris untuk menyebarkan ideologi mereka, melakukan rekrutmen anggota, serta melancarkan berbagai aksi untuk menjatuhkan kredibilitas pemerintah.

Kondisi di dalam negeri ini diperburuk dengan situasi politik internasional yang diwarnai oleh sikap dominasi Amerika Serikat dan sekutunya. Kebijakan AS yang dipersepsikan tidak adil dan kerap bertindak represif terhadap umat Islam di berbagai Negara mendorong kelompok radikal Islam di seluruh dunia melakukan perlawanan. Itu sebabnya, fatwa Osama Bin Laden untuk melakukan pembalasan terhadap Amerika Serikat dan Sekutunya, bukan saja direspon secara positif tetapi juga dijadikan sebagai acuan operasional JI di Indonesia dan beberapa wilayah Asia Tenggara lainnya.

III.2.2. Faktor Ideologi

Ideologi menjadi salah satu kekuatan yang mempengaruhi gerakan bawah tanah dan kelompok teroris melakukan aksi mereka di Indonesia. Faktor ideologi dapat mendorong timbulnya radikalisme dan terorisme terutama ketika pemerintah yang menerapkan sistem pemerintahan dengan ideologi yang berbeda gagal mencapai tujuan dan bahkan menimbulkan ketidakadilan. Ideologi yang pernah mempengaruhi aksi gerakan-gerakan bawah tanah dan terorisme di Indonesia adalah ideologi komunisme dan agama.

Ideologi Islam radikal menjadi sorotan terutama setelah terjadinya penyerangan di gedung WTC di New York dan gedung Departemen Pertahanan Amerika Serikat Pentagon pada 11 September 2001 oleh Al Qaeda. Di Indonesia, Al Qaeda ini banyak dikaitkan dengan JI yang melakukan berbagai aksi peledakan bom, termasuk bom bunuh diri. Keberanian para pelaku bom bunuh diri selain karena dilandasi oleh ayat-ayat Al Quran yang memberikan janji tentang masuk surga dan dilayani oleh 72 bidadari, juga dilatarbelakangi oleh ideologi Salafi Jihadisme.

III.2.2.1 Ideologi Radikal dan Terorisme atas Nama Agama

Tidak bisa dipungkiri bahwa diskursus terorisme erat kaitannya dengan radikalisme. Karena itu, pemahaman yang benar tentang radikalisme membantu kita memahami ideologi terorisme dengan benar pula. Radikalisme merupakan embrio yang dapat berproses sedemikian rupa sehingga berpotensi menumbuhkan dan membuahkan aksi terorisme. Dalam berbagai kasus terorisme yang terjadi di Indonesia, misalnya, radikalisme yang diyakini oknum kalangan Islam diakui menjadi salah satu faktor utamanya, tentunya selain faktor-faktor lainnya seperti sosial, politik, pendidikan, ekonomi dan lainnya. Meskipun demikian, konsep radikalisme Islam harus digunakan secara hati-hati dan tidak dapat digunakan secara serampangan.

III.2.2.1 .1 Pengertian Radikalisme

Istilah radikalisme berasal dari bahasa Latin “*radix*” yang berarti akar, pangkal, bagian bawah, atau bisa juga berarti menyeluruh, totalitas dan amat keras dalam menuntut perubahan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *radikalisme* berarti (1) paham atau aliran yang radikal dalam politik; (2) paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis; (3) sikap ekstrem dalam aliran politik.^{xxv} Dalam kamus Cambridge Advanced Learners’ Dictionary, *radikal* didefinisikan sebagai “*believing or expressing the belief that there should be great or extreme social or political change*”.^{xxvi} Pengertian ini erat terkait dengan *isme* yang melekat pada kosakata tersebut yang kemudian diartikan sebagai suatu paham yang menghendaki adanya perubahan, pergantian, perombakan suatu sistem di masyarakat sampai ke akarnya dengan pelbagai cara, dan apabila perlu menggunakan cara-cara kekerasan.

Terkait dengan bentuknya, radikalisme bisa dikelompokkan ke dalam dua bentuk, yaitu pemikiran dan tindakan. Dalam hal pemikiran, radikalisme berfungsi sebagai ide yang bersifat abstrak dan diperbincangkan sekalipun mendukung penggunaan cara-cara kekerasan untuk mencapai tujuan. Adapun dalam bentuk aksi atau tindakan, radikalisme telah berwujud pada aksi dan tindakan yang dilakukan aktor aktor kelompok garis keras dengan cara-cara kekerasan dan anarkis untuk mencapai tujuan utamanya baik di bidang keagamaan, sosial, politik dan ekonomi. Pada level ini, radikalisme mulai bersinggungan dan memiliki unsur-unsur teror sehingga ia berpotensi berkembang dan berproses menjadi terorisme.^{xxvii}

Dua Bentuk Radikalisme



III.2.2.1 .2 Radikalisme atas Nama Agama Islam

Wacana radikalisme Islam telah diperbincangkan secara luas dalam dunia akademik, sekalipun hingga kini para ahli belum berhasil merumuskan satu definisi pun yang bisa diterima semua pihak. Menurut ahli politik Islam Indonesia, Noorhaidi Hasan, radikalisme Islam merupakan “wacana maupun aktivisme yang bertujuan memperjuangkan dominasi Islam tidak saja sebagai agama, tapi juga ideologi, sistem politik, hukum, ekonomi, sosial dan budaya.”^{xxviii} Dijelaskan juga bahwa dari keseluruhan definisi dan pandangan para pakar tentang radikalisme Islam, terkandung dua ciri penting yang melekat padanya, yang sekaligus membedakannya dari gerakan-gerakan Islam politik (non-radikal) lainnya: “(1) penerimaan tentang keabsahan penggunaan kekerasan sebagai sarana untuk mencapai tujuan dan (2) penerimaan tentang perlunya perubahan menyeluruh pada ideologi dan sistem sekular yang berlaku menjadi ideologi dan sistem Islami.”^{xxix} Menurut Noorhaidi, para ahli cenderung bisa menerima ciri yang pertama namun tidak menyepakati ciri yang kedua.^{xxx}

Ciri-ciri Radikalisme Islam

Penerimaan tentang keabsahan penggunaan kekerasan sebagai sarana untuk mencapai tujuan

Penerimaan tentang perlunya perubahan menyeluruh pada ideologi dan sistem sekular yang berlaku menjadi ideologi dan sistem Islam

Aksi-aksi kelompok radikal yang menggunakan kekerasan seringkali menciptakan suasana teror bagi korbannya. Aksi-aksi yang 'mengabsahkan' kekerasan itu telah mengandung unsur terorisme yang pengertiannya telah dibahas dalam Modul 1. Menurut Walter Lacquer, terorisme selalu memakai kekerasan atau ancaman kekerasan.^{xxx1} Sedangkan Mark Jurgensmeyer menegaskan dua sifat utama terorisme kontemporer, yaitu menggunakan kekerasan dan bermotif agama.^{xxxii}

III.2.2.1 .3 Islamisme sebagai asal-muasal Radikalisme atas Nama Agama Islam

Asal-muasal wacana radikalisme Islam dan perkembangannya bisa ditelusuri dalam wacana dan perkembangan Islamisme. Beberapa ahli mendefinisikan Islamisme sebagai aktivisme Islam dalam cakupan yang luas, dengan memasukkan ke dalamnya Islamisme politik, dakwah, dan jihad.^{xxxiii} Namun, ada juga yang meletakkannya dalam kerangka sosial-politik saja, seperti Olivier Roy yang mendefinisikan Islamisme sebagai pemahaman dan gerakan yang menjadikan Islam sebagai ideologi politik.^{xxxiv} Konsep Islamisme dalam tulisan ini lebih mengacu kepada definisi yang kedua.

Menurut Noorhadi, mengutip Bruce B. Lawrence, Islamisme muncul pertamakali di paruh kedua abad ke-20. Ideologi ini diperkenalkan oleh dua tokoh pergerakan Islam ternama, Hasan al-Banna dan Abul Ala Maududi. Hasan al-Banna mendirikan Ikhwanul Muslimun (IM) di Mesir tahun 1928, sedangkan Abul Ala Maududi mendirikan Jama'at-i Islami di Pakistan tahun 1941. Kedua gerakan Islamis ini memang berdiri secara terpisah, namun format gagasannya memiliki kesamaan. Yaitu, keduanya terkait dengan gerakan pembaruan Islam atau Salafiyah yang berjuang kembali kepada al-Qur'an dan Sunnah, menegakkan syariah, membuka kembali pintu ijtihad, serta menolak pandangan para ulama mazhab sebagai otoritas

satu-satunya. Namun, berbeda dengan Salafiyah, mereka memiliki pandangan yang khusus tentang relasi Islam dan politik, penegakkan syariah, serta masalah perempuan.^{xxxv}

Sementara itu, menurut Oliver Roy, Islamisme berpijak pada suatu pandangan bahwa masyarakat Muslim hanya akan menjadi Islami melalui serangkaian tindakan sosial dan politik. Oleh karena itu, mereka percaya bahwa untuk membuat suatu masyarakat menjadi lebih Islami, maka tatanan negara harus terlebih dahulu diislamkan. Mereka mengenyampingkan kemungkinan terwujudnya sebuah masyarakat yang Islami dalam sebuah tatanan sosial yang sekuler. Oleh karena itu, kaum Islamis, terutama yang radikal, memilih untuk mendirikan negara Islam terlebih dahulu sebelum menerapkan syariat Islam. Bagi kaum Islamis, agama Islam bukan sekadar syariat, tapi ideologi yang lengkap dan menyeluruh yang kemudian berfungsi mengubah masyarakat dan secara otomatis menyediakan konteks bagi berlakunya syariat Islam.^{xxxvi}

Berdasarkan catatan sejarah, *kelompok Ikhwan al-Muslimin* dan *Jama'at-i Islami* mengalami perkembangan yang cukup cepat di tengah represi dan tekanan dari rezim-rezim yang berkuasa kala itu. Jama'at-i Islami subur berkembang di kawasan Indo-Pakistan dan Ikhwan al-Muslimin^{xxxvii} berpengaruh dan menyebar di hampir seluruh kawasan Timur Tengah. Dari Mesir ia menyebar ke Suriah, Sudan, Yordania, Kuwait dan negara-negara Teluk lainnya, membentuk semacam gerakan Islam Pan-Arab yang utama. Perkembangan yang signifikan ini tak lain karena didukung oleh peran sentral Sayyid Qutb, ideolog besar yang menulis banyak karya yang berpengaruh. Karya terbesarnya adalah *Ma'alim fi'l-Tariq (Petunjuk Jalan)*, menjadi rujukan klasik para Islamis di seluruh dunia.^{xxxviii}

Menurut Noorhaidi, yang mengutip Ahmad S. Moussalli dari "Radical Islamic Fundamentalism: The Ideological and Political Discourse of Sayyid Qutb," Sayyid Qutb adalah seorang Islamis tulen yang menolak kekuasaan yang tidak Islamis dan tidak holistik, seperti pernyataannya berikut ini:

"Sayyid Qutb juga menolak semua sistem pemerintahan non-ilahi serta sekaligus menegaskan kekaffahan Islam. Pemikirannya hitam-putih. Label musyrik ia kenakan kepada semua orang yang berkhidmat kepada sistem pemerintahan dan hukum yang dibuat tangan-tangan manusia, termasuk sistem monarkhi, sosialisme, dan demokrasi."^{xxxix}

Di bagian lainnya, Noorhaidi menegaskan bahwa:

Qutb kemudian mengembangkan hakimiyyah, sebagai doktrin kunci yang mengajarkan tentang kedaulatan mutlak Tuhan. Tidak ada satu pun undang-undang dan sistem kehidupan—politik, ekonomi, sosial dan

budaya—yang bisa diterima kecuali yang bersumber dari-Nya semata. Baginya, hakimiyyah merupakan bagian yang tak terpisahkan dari tauhid. Ia bahkan dikonseptualisasikan sebagai salah satu pilar keimanan umat Islam (tawhid hakimiyyah). Karena itulah, Qutb berpendapat penguasa dan mereka yang menolak hukum Allah berarti telah jatuh ke dalam kekafiran. Negara yang diperintahnya otomatis berubah menjadi *dar al-harb*, di mana jihad dalam pengertian perang menjadi sebuah keniscayaan. Inilah doktrin takfir yang dikembangkan Qutb, yang mengilhami munculnya gerakan-gerakan Islam radikal seperti Jama'at al-Takfir wa'l Hijra.^{xi}

Terkait dengan perkembangan kelompok-kelompok Islamis, Noorhaidi mengingatkan pemerhati masalah ini untuk berhati-hati dalam membedakan gerakan-gerakan Islam seperti Ikhwan al-Muslimin, Hizb ut-Tahrir, dan gerakan Salafi karena masing-masing kelompok memiliki spektrum garis ideologis yang tidak sama. Akan tetapi, menurutnya, secara ideologis akar dari tiga gerakan itu adalah Salafisme, yang memiliki tiga varian:

Salafi jihadis (Salafi jihadists), Salafi Islamis (Salafi Islamists) dan Salafi sunyi a-politis (Salafi quietists). Karena Salafisme dalam seluruh variannya identik dengan perjuangan untuk mengubah sistem yang berlaku, maka ketiganya memang berada di dalam spektrum radikalisme Islam. Paling radikal di antara ketiganya tentu saja Salafi jihadis, yang ideologinya terbangun selama Perang Afghan melalui pemikiran Abdullah Azzam.^{xii}

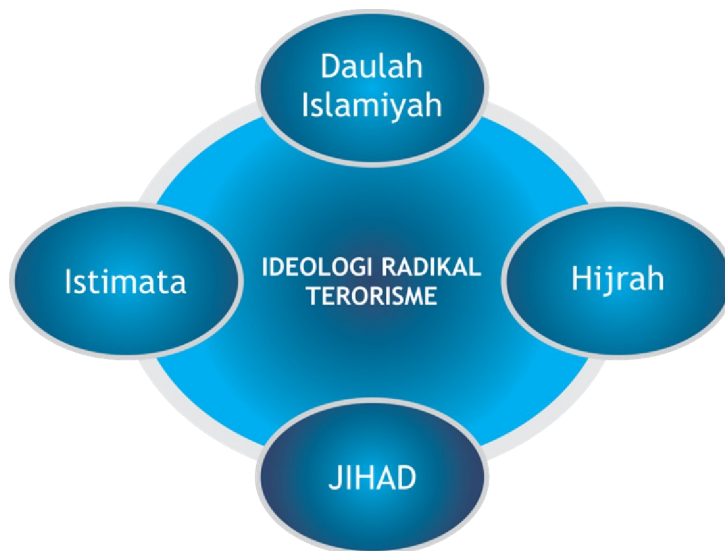
Selanjutnya Noorhaidi mengutip Peter Mandaville (*Global Political Islam*, 2007) yang berpandangan bahwa perkembangan kelompok-kelompok Islamis dilhami oleh Ayman al-Zawahiri yang dikenal memiliki visi alternatif gerakan jihad baru:

Pada pertengahan 1990-an, Ayman al-Zawahiri yang dikenal dekat dengan Bin Laden mengembangkan sebuah visi alternatif gerakan jihad baru yang memiliki doktrin bahwa perang melawan jahiliyyahisme harus langsung ke sumbernya, yakni kaum 'Salibis' yang identik dengan Amerika Serikat dan sekutu-sekutu Baratnya dan Zionis Israel. Gagasan al-Zawahiri ini secara jelas menggeser fokus gerakan jihad dengan sasaran utama 'musuh jauh' (*far enemy*) diadopsi oleh Al-Qaeda pimpinan Bin Laden. Gerakan jihad global ini terbentuk pada akhir 1980-an dan menjadi tulang punggung lahirnya Front Jihad Dunia Islam (*World Islamic Front for Jihad*) yang berdiri pada 1998. Visi alternatif gerakan jihad yang digagas Azzam dan selanjutnya dikembangkan al-Zawahiri—yang menjadi ideologi resmi al-Qaeda—mengilhami terbentuknya Jamaah Islamiyah (JI), yang sejumlah unsurnya bertanggungjawab terhadap serangkaian aksi pemboman di Indonesia dalam satu dasawarsa terakhir.

III.2.2.1 .4 Radikalisme Islam dan Terorisme atas Nama Agama Islam

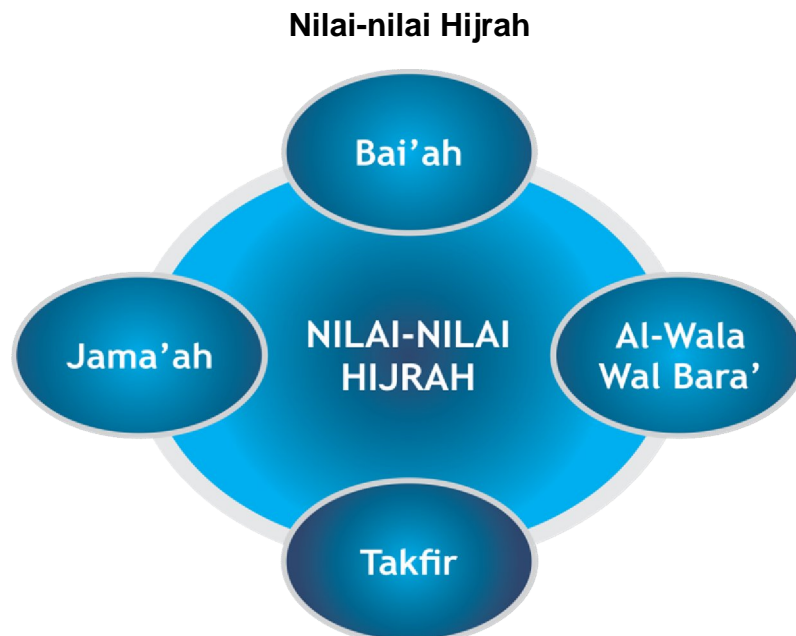
Sebagaimana ditekankan di bagian lain tulisan ini, maraknya aksi terorisme di Indonesia dalam beberapa tahun belakangan ini tak bisa dilepaskan dari ideologi radikalisme yang memengaruhi pemikiran dan pemahaman para aktivis Islam yang militan. Azyumardi Azra menyebutkan bahwa berkembangnya pemikiran dan pemahaman keagamaan yang radikal berakar pada pemahaman keagamaan yang literal dan *ad hoc* terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Biasanya aktivis Islam yang radikal mengambil potongan-potongan ayat dan kemudian menyambungkannya dengan ayat lain dan digunakan untuk menjustifikasi suatu tindakan atau peristiwa seolah-olah hal itu dibenarkan oleh Islam. Selain itu, radikalisme bisa juga terbentuk dari bacaan yang salah terhadap sejarah Islam, yang dikombinasikan dengan idealisasi berlebihan terhadap Islam pada masa tertentu.^{xlii}

Lingkaran Ideologi Radikalisme dan Terorisme



Satu hal penting yang harus diingat bahwa ideologi radikalisme memberi pijakan bagi pemahaman dan aksi-aksi terorisme. Berdasarkan hasil kajian Petrus Reinhard Golose dalam *Deradikalisasi Terorisme: Humanis, Soul Approach dan Menyentuh akar Rumput* (2010), terdapat beberapa ideologi yang dipegang teguh oleh kelompok radikal dan teroris. Menurut Reinhard Golose, ideologi-ideologi tersebut adalah:^{xliii}

- a. Daulah Islamiyah. Gerakan-gerakan radikal dan terorisme memiliki satu tujuan yaitu mendirikan daulah Islamiyah (negara Islam). Mereka meyakini bahwa suatu negara haruslah dijalankan dengan konsep syariah Islam dan dipimpin oleh seorang khalifah. Konsep khilafah ini mencakup seluruh dunia sehingga mereka bermaksud menguasai pemerintahan seluruh dunia. Konsep ini merupakan inti ideologi radikalisme/terorisme.
- b. Hijrah. Konsep ini merupakan sikap lanjutan setelah meyakini adanya daulah Islamiyah yakni dengan menolak kehidupan duniawi, meninggalkan keluarga dan berjuang di jalan Allah. Konsep ini didasarkan kepada prosesi hijrahnya Nabi Muhammad SAW dari Mekkah ke Madinah karena dimusuhi dan disiksa oleh orang-orang kafir sehingga terpaksa meninggalkan tanah kelahirannya untuk menjaga keimanan kepada Allah SWT. Untuk memperkuat pemahaman hijrah dan mensukseskan pendirian Daulah Islamiyah, maka mereka membentuk nilai-nilai yang harus dipegang teguh oleh setiap anggotanya dan tidak boleh dilanggar sedikit pun. Nilai-nilai tersebut terdiri dari konsep *Al-Wala Wal Bara'*, *Takfir*, *Jama'ah*, dan *Bai'ah*. Berikut ini penjelasannya.



- c. *Al Wala Wal Bara'* adalah sikap solidaritas sesama muslim. Mereka wajib menyayangi dan memberikan dukungan terhadap satu sama lainnya. Sebagai konsekuensinya, mereka dilarang bekerjasama dengan orang lain yang dianggapnya kafir. Maka dari itu sikap ini

dianggap sebagai kunci solidaritas sesama mereka. Mereka rela berjuang hingga mati sekalipun demi perjuangan kelompoknya.

- d. *Takfir* adalah sikap yang menyatakan orang lain sebagai kafir. Ini karakter yang sangat khas dari kelompok radikal dengan menistakan kesucian (“*ishmah*”) orang lain serta menghalalkan darah dan harta mereka. Ketika konsep ini diterima, tak jarang mereka tega mengkafirkan siapapun bahkan kedua orang tuanya sekalipun yang dianggap kafir karena tidak masuk ke dalam kelompok mereka.
- f. *Jama’ah* adalah pemikiran mengenai universalitas Islam. Umat Islam di seluruh dunia merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Persaudaraan Islam (*Islamic Brotherhood*) yang melampaui batas negara, suku dan ras. Konsep ini menjadi ikatan kelompok di seluruh dunia, mereka siap berjuang untuk mereka di mana pun berada di seluruh dunia. Konsep ini bisa dilihat ketika mereka berjuang membela kepentingan Palestina atas Israel.
- g. *Bai’ah* adalah sumpah setia di hadapan pemimpin mereka. Sumpah ini merupakan pernyataan setia mengabdikan selamanya. Ketika bai’ah dilakukan maka kesetiaan dan pengabdian adalah segala-galanya. Biasanya ketika bai’ah telah dilakukan akan sangat sulit sekali untuk keluar dari jaringan kelompok ini.
- h. Jihad. Jihad dalam bahasa Arab berarti perjuangan. Sejatinya jihad adalah perbuatan pembelaan manakala seseorang dianiaya (baik fisik maupun mental), dan pembalasannya yang diperkenankan adalah pembalasan yang seimbang dengan penderitaan yang dialaminya. Namun bagi kelompok ini, jihad diartikan sebagai kewajiban berperang melawan orang-orang kafir. Jihad akhirnya mengalami pergeseran makna dari sebuah pergumulan iman umat Islam menjadi ajang perang antara umat Islam dengan Amerika dan Yahudi serta antek-anteknya. Konsep jihad ini banyak mengalami pergeseran nilai dan makna sehingga benar-benar keluar dari makna jihad yang sesungguhnya. Kita bisa lihat betapa “penganten bom” JW Marriot yang sempat mendokumentasikan aksinya terlihat menggunakan term “jihad” sebagai landasan aksi terorismenya.
- i. *Istisyhad*, yang berarti mencari mati. Namun oleh kelompok radikal, *istisyhad* diartikan sebagai mati syahid yang akan membuat para pelakunya masuk sorga sebagai balasannya
- j. *Istimata*. Dalam pandangan kelompok radikal atau teroris, *istimata* dikenal sebagai istilah untuk bom bunuh diri. Aksi bom bunuh diri dianggap merupakan pengabdian yang tertinggi dan merupakan jalan pintas menuju surga. Dalam pemahaman kelompok ini,

membunuh orang-orang *kafir* dengan jalan bunuh diri, maka seluruh dosa-dosa si pelaku bom bunuh diri akan dihapuskan oleh Allah. *Istimata* merupakan puncak terakhir perjuangan mereka menuju surga.

Selain Istilah –istilah tersebut, beberapa istilah lain juga sring digunakan untuk memeperkuat pemikiran dan aksi radikalnya:

- a. *I'dad*, yaitu latihan perang sebagai persiapan, wajib hukumnya untuk dilakukan, meskipun sedang dalam kondisi damai.
- b. *Masjid Dhiror*, yang berarti mesjid yang tidak dimanfaatkan sebagaimana mestinya tetapi disalahtafsirkan menjadi mesjid yang dibangun oleh pemerintah yang dianggap *thogut*.

III.2.2.1.5 Perkembangan Radikalisme atas Nama Agama Islam dan Terorisme

Melihat realitas perkembangan radikalisme Islam dan terorisme yang semakin hari semakin mengancam kepentingan nasional, maka seharusnya semua komponen bangsa mengetahui jenis-jenis radikalisme Islam. Pengetahuan ini sangatlah penting sebagai langkah antisipasi untuk membendung perkembangan radikalisme dan terorisme. Menurut kajian Internasional Crisis Group (ICG), saat ini terdapat 2 jenis radikalisme Islam, yaitu:^{xliv}

Pertama, gerakan radikalisme Islam yang bersifat terbuka dan cair (*loosely organization*). Gerakan ini mudah dikenali karena jelas siapa pimpinan, anggota, dan pusat kegiatannya. Ciri lain kelompok jenis ini adalah rekrutmen keanggotaan yang diselenggarakan secara terbuka. Gerakan ini masih terbagi lagi menjadi 2 kelompok lagi yaitu pertama, kelompok Islam yang lahir dari tanah air sendiri, seperti Laskar Jihad Forum Komunikasi Ahlus-Sunnah Wal-Jama'ah (LJ-FKAWJ), Front Pembela Islam (FPI), dan Majelis Mujahidin Indonesia (MMI) yang kini pecah menjadi Jamaah Anshat Tauhid (JAT). Kedua, kelompok-kelompok yang berafiliasi dengan jaringan Islam di Timur Tengah, seperti Jamaah Ikhwanul Muslimin (JAMI), yang berafiliasi dengan Ikhwanul Muslimin di Mesir, dan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), yang berafiliasi dengan Hizbut Tahrir di Yordania. Gerakan-gerakan ini biasanya lebih terbuka dalam mengembangkan misi kelompoknya sehingga siapapun bisa bersimpati dan masuk menjadi anggotanya.

Kedua, gerakan radikalisme Islam yang bersifat tertutup, yang kerap disebut sebagai organisasi bawah tanah (*underground organization*). Gerakan ini sulit diidentifikasi; proses rekrutmen keanggotaannya juga dilakukan secara rahasia. Termasuk organisasi jenis ini adalah Negara Islam Indonesia (NII) dan Jamaah Islamiyah (JI). Menurut Sidney Jones, JI adalah suatu *underground organization* yang memiliki komitmen untuk memapankan negara Islam atau merevitalisasi kekhalifahan Islam melalui *jihād*. JI dibentuk oleh Abdullah Sungkar dan Abu Bakar Ba'asyir pada 1 Januari 1993.

Sementara itu, terkait dengan spektrum ideologi radikalisme Islam yang dimiliki beberapa kelompok di Indonesia, pengamat gerakan Islam di Indonesia, Zachary Abuza, menyebutkan bahwa pengikut Islam radikal berada di spektrum antara kelompok Islamis moderat (seperti partai-partai Islam yang mengusung agenda Islam politik) dan kelompok ekstrim-teroris. Kelompok radikal dalam kategori ini terbagi empat:^{xlv}

- a. Kelompok Jihadis Reaktif, yaitu laskar-laskar yang melakukan kekerasan secara terbatas, seperti Laskar Jihad (LJ) selama masa konflik di Ambon.
- b. Islamis Militan, mereka melakukan kekerasan secara sporadis dan amuk massa, seperti FPI.
- c. Simpatisan Islam radikal, seperti organisasi berbasis perguruan tinggi yang dapat menerima platform kelompok radikal, yang memperjuangkan tegaknya hukum Islam, tetapi tidak setuju dengan cara kekerasan atau belum siap melakukannya. Dalam konteks ini Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) masuk dalam kategori ini.
- d. Kelompok Salafi yang murni untuk tujuan purifikasi.

III.2.3 Faktor Ekonomi

Masalah ekonomi dan kegagalan pemerintah untuk menciptakan kesejahteraan bagi rakyatnya dapat memicu aksi teror di Indonesia. Kekecewaan yang timbul akibat ketidakadilan pemerintah menjadi lahan yang subur bagi tumbuh-kembangnya konflik sosial, aksi separatisme dan terorisme. Konflik sosial, seperti yang terjadi di Maluku dan Poso juga sebagian disebabkan oleh adanya ketimpangan ekonomi antara kelompok-kelompok masyarakat yang berbeda. Gerakan separatisme juga bisa terjadi karena ketidakpuasan sekelompok masyarakat terhadap kebijakan ekonomi pemerintah pusat yang dinilai tidak memperhatikan kepentingan dan kebutuhan warga lokal. Di sisi lain, kelompok teroris seperti JI juga bisa memanfaatkan ketidakpuasan rakyat terhadap pemerintah dalam hal

kesejahteraan ekonomi sebagai alat untuk menumbuhkan kebencian terhadap pemerintah. Kondisi ini dimanfaatkan agar JI mendapatkan simpati dan dukungan dari masyarakat untuk menggulingkan pemerintah yang dianggapnya *thogut* dan korup.

Di samping itu, angka pengangguran yang tinggi di Indonesia juga dapat menjadi kondisi rawan. Banyaknya pengangguran memberikan peluang bagi kelompok-kelompok teroris dan radikal untuk merekrut mereka menjadi anggota. Dibekali dengan pemahaman agama yang salah dengan disertai ayat-ayat kitab suci yang diselewengkan, adanya faktor kharisma dari para pemimpin dan tokoh garis keras Islam, serta pelatihan militer, dapat dengan mudah mengubah para pengangguran yang umumnya adalah anak muda menjadi pelaku-pelaku teror.

Meskipun saat ini sejumlah besar rakyat Indonesia tidak lagi bersimpati terhadap aksi terorisme yang menimbulkan ketakutan serta kerugian dalam berbagai aspek, namun pemerintah RI perlu memperhatikan kondisi sosial ekonomi masyarakat. Selama kesejahteraan ekonomi belum dapat dinikmati oleh seluruh rakyat Indonesia secara merata, selama itu pula benih-benih aksi kekerasan dan terorisme tetap mungkin terjadi.

Untuk itu, pemerintah perlu meningkatkan kesejahteraan rakyat dan menciptakan kesejahteraan secara merata. Dengan demikian, gerakan bawah tanah dan kelompok terorisme tidak memiliki peluang untuk mendapatkan dukungan dan simpati dari masyarakat. Di samping itu, upaya penanganan konflik yang tepat juga dibutuhkan untuk menutup kesempatan bagi kelompok teroris memanfaatkannya bagi kepentingan mereka.

III.2.4 Pendanaan Terorisme di Indonesia

Pendanaan merupakan faktor penting bagi sebuah kelompok atau organisasi, termasuk kelompok teroris. Tanpa dukungan dana yang kuat, program yang telah disusun tidak dapat berjalan dengan baik dan tujuan yang hendak dicapai juga tidak akan berhasil. Umumnya, kelompok teroris memiliki pendanaan yang bersumber dari dalam kelompok mereka sendiri dan dari pihak luar yang bersimpati terhadap kegiatan mereka. Pendanaan tersebut bisa diperoleh dari:

III.2.4.1 Zakat dan infaq dari para anggota dan pendukung, serta sumbangan dari berbagai pihak yang disalahgunakan pemanfaatannya.^{xlvi} Zakat merupakan dana yang dikumpulkan untuk dikelola guna menciptakan kesejahteraan dan keadilan sosial dalam masyarakat, terutama masyarakat Islam. Namun demikian para teroris telah menyalahgunakan dana yang dikumpulkan melalui zakat, infaq dan shadaqah untuk membiayai aksi-aksi dan persiapan aksi terorisme.

Hambali di Malaysia misalnya, berhasil mengumpulkan dana sebesar US\$ 200,000 yang merupakan zakat, infaq dan shadaqah dari umat Islam di Malaysia. Uang tersebut kemudian digunakan untuk membeli persenjataan, melakukan pelatihan militer, merekrut dan membiayai kegiatan para pelaku kekerasan di Poso dan Maluku selama konflik Poso dan Ambon berlangsung.^{xlvii}

Dewan Dakwah Islam Indonesia (DDII), salah satu organisasi Islam yang penting di Indonesia, membentuk KOMPAK yaitu komisi yang ditugaskan untuk menjalankan aksi kemanusiaan selama konflik berlangsung. Kelompok ini memang menolak ketika dikatakan mendukung aksi kekerasan di Poso dan Ambon. Namun pengumpulan zakat, infaq dan donasi yang digunakan untuk memberi makanan, pakaian dan obat-obatan kepada masyarakat Muslim di sana, membuka kesempatan kepada pelaku-pelaku kekerasan di Poso dan Ambon memanfaatkan dana yang mereka kumpulkan untuk membeli senjata, amunisi dan bahan-bahan peledak.^{xlviii}

III.2.4.2 Dalam kasus Jemaah Islamiyah, pendanaan terbesar justru berasal dari sumbangan yang berasal pihak luar, yaitu jaringan terorisme internasional, Al Qaeda. Al Qaeda disinyalir telah memberikan sedikitnya US\$ 30.000 kepada kelompok Jemaah Islamiyah di Asia Tenggara untuk melakukan aktivitas mereka. Dana ini diberikan Osama bin Laden kepada JI secara langsung melalui Mukhlas, pelaku bom teror Bali yang telah dihukum mati. Uang ini dibawa masuk ke Indonesia secara bertahap, sebanyak tiga kali masing-masing sebesar US\$ 10.000 pada tahun 2001 tanpa terdeteksi oleh aparat pemerintah.^{xlix}

III.2.4.3 Tidak jarang anggota dan simpatisan kelompok teroris juga melakukan usaha yang keuntungannya kemudian digunakan untuk membiayai aksi organisasi ini. Bahkan dengan kedok perusahaan bahan-bahan kimia tertentu, mereka juga memproduksi bahan-bahan yang

diperlukan untuk aksi teror. Hal ini terutama dilakukan oleh kelompok JI yang berbasis di Malaysia. Kelompok usaha yang dibangun oleh Bin Laden juga menanamkan investasi di beberapa perusahaan di Malaysia. Investasi ini terutama di sektor perbankan yang berpotensi menjadi tempat pencucian uang.ⁱ

III.2.4.4 Pencurian dan perampokan dengan dalih melakukan *fa'i* juga kerap dilakukan kelompok teroris di beberapa tempat di Indonesia.ⁱⁱ Hal ini dilakukan misalnya oleh kelompok jaringan Abu Roban yang merampok bank, kantor pos, dan toko emas di Grobogan (Jawa Tengah), Batang (Jawa Tengah), Lampung, Tambora (Jakarta), dan Bandung (Jawa Barat). Khusus perampokan bank, polisi mencatat sedikitnya tiga aksi perampokan dilakukan oleh kelompok teroris dengan total kerugian Rp. 1,8 miliar. Perampokan itu terjadi di Bank BRI Batang dengan kerugian Rp 790 juta, BRI Grobogan Rp 630 juta, dan BRI Lampung Rp 460 juta.ⁱⁱⁱ

III.2.4.5. Kelompok teroris di Indonesia juga memanfaatkan penjualan narkotika untuk membiayai operasi mereka. Fadli Sadama misalnya, perampok Bank CIMB Niaga Medan Agustus 2010 dan Bank Lippo di Medan tahun 2003, ternyata juga mengedarkan beberapa sabu untuk membeli senjata api yang kemudian dikirimkan ke Thailand Selatan.^{liii} Ibrahim, pelaku pengeboman Gedung BEJ pada tahun 2000 juga terlibat kasus pengedaran ganja dan pil ekstasi.^{liv} Selain itu, dana untuk mendukung pelatihan terorisme di Aceh disinyalir berasal dari hasil penjualan narkotika mulai dari ganja, heroin, dan ekstasi.^{lv}

Selama kelompok teroris masih mendapatkan dana, selama itu juga mereka masih dapat beraksi. Oleh karena itu, untuk mencegah aksi terorisme di Indonesia, maka pemerintah perlu memiliki kemampuan untuk memutus jaringan dan menghentikan penyaluran dana kepada kelompok terorisme. Dengan melihat kepada sumber-sumber pendanaan kelompok terorisme yang disebutkan di atas, pemerintah perlu melakukan tindakan pencegahan. Hal ini dapat dilakukan mulai dari menyediakan perangkat hukum sampai kepada pengawasan dan evaluasi keuangan di berbagai sektor.

BAB IV

ANATOMI DAN JARINGAN TERORISME DI INDONESIA

IV.1 Anatomi Terorisme di Indonesia

Untuk mengetahui anatomi jaringan terorisme di Indonesia, perlu dipahami terlebih dahulu bahwa tidak semua kelompok radikal Islam di Indonesia adalah kelompok teroris. Tentu saja kedua jenis kelompok ini memiliki kemiripan, namun mereka juga mempunyai perbedaan. Karena itu, bagian ini akan menjelaskan tentang pengelompokan gerakan radikal di Indonesia, yang dapat dibedakan menjadi 3 jenis.^{lvi}

Pertama, *kelompok radikal milisi* yaitu kelompok-kelompok yang radikal di dalam aksi mereka. Kelompok radikal milisi adalah kelompok yang terlibat dalam konflik-konflik sosial seperti di Maluku dan Poso. Contoh dari kelompok ini adalah Laskar Jihad, Laskar Jundullah, dan Laskar Mujahidin Indonesia. Kelompok-kelompok ini, meskipun radikal dalam aksi, namun mereka tetap mendukung NKRI. Kedua adalah *kelompok radikal separatis*. Kelompok ini mempunyai tujuan utama untuk memisahkan diri dari Indonesia dan mendirikan negara merdeka. Contoh dari kelompok ini adalah RMS, GAM, DI/TII dan OPM. Ketiga, *kelompok radikal teroris*. Kelompok ini mengusung gagasan ideologi radikal yang digunakan sebagai alasan dalam tindakan terorisme. Contohnya adalah JI. Kedua kelompok radikal ini, baik radikal separatis maupun radikal teroris, sama-sama menolak konsep NKRI.

Untuk lebih mudahnya, pengelompokan gerakan radikal di Indonesia dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Radikal Milisi	Radikal Separatis	Radikal Teroris
<p>Contoh: Laskar Jihad, Laskar Mujahidin, Laskar Jundullah</p> <p>(ikut terlibat dalam konflik di Maluku dan Poso; tidak menolak NKRI)</p>	<p>Contoh: RMS, OPM, DI/TII, GAM</p> <p>(ingin memisahkan diri dari Indonesia dan mendirikan Negara merdeka; menolak NKRI)</p>	<p>Contoh: JI</p> <p>(mengusung gagasan radikal yang dibarengi dengan tindakan terorisme; menolak NKRI)</p> <p>*Beberapa aktivis Laskar Jundullah juga terlibat dalam terorisme</p>

IV.2 Kelompok Radikal, Militan dan Teroris di Indonesia

IV.2.1 Radikal Milisi

Di Indonesia terdapat kelompok-kelompok yang radikal dan militan bukan hanya di dalam ide, tetapi juga di dalam aksi mereka. Kelompok-kelompok ini tidak dikategorikan sebagai teroris, namun mereka terlibat dalam konflik-konflik yang pernah terjadi di Maluku dan Poso. Kelompok-kelompok yang termasuk dalam kategori radikal milisi antara lain Laskar Jihad, Laskar Mujahidin dan Laskar Jundullah.

IV.2.1.1 Laskar Jihad

Laskar Jihad adalah sebuah grup paramiliter yang berasal dari kelompok Islam garis keras. Kelompok ini sangat dipengaruhi oleh pemikiran yang dikemukakan oleh Syaikh Muhammad Abdul Wahhab pada abad ke-18 yaitu tentang upaya kembali kepada kemurnian Islam. Pemimpin laskar ini adalah Jaffar Umar Thalib yang pernah mengikuti pendidikan di Madrasah di Pakistan serta pernah ikut berjuang bersama kelompok Mujahidin Afghanistan. Pengikutnya berjumlah antara 3000 sampai 10.000 orang, berasal dari Jawa, Sumatera, Sulawesi Selatan dan Kalimantan.^{lvii}

Struktur organisasi dan hirarki Laskar Jihad bersifat sangat rahasia. Begitupun dengan sifat keanggotaannya yang tertutup. Dalam proses rekrutmen, setiap anggota tidak menunjukkan nama, asal kota, latar belakang pendidikan, dan lain sebagainya. Seperti halnya kelompok militer, Laskar Jihad juga memiliki struktur organisasi, yang dibagi-bagi ke dalam batalyon, kompi, pleton, dan regu serta satu bagian intelijen.

Semua anggota Laskar Jihad memiliki kemampuan militer yang baik karena pernah mengikuti pelatihan militer di sebuah kamp pelatihan di Jawa Barat, dan diperlengkapi dengan senjata. Awalnya, misi dari Laskar Jihad ini adalah membantu umat Islam melawan umat Kristen di Maluku dan Poso pada saat terjadi konflik pada akhir tahun 1990an. Namun, dalam perkembangannya, Laskar Jihad juga melakukan penyerangan terhadap bar, kafe dan diskotik yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran agama Islam. Pada bulan Desember 2000, lebih dari 500 anggota Laskar Jihad menyerang kafe-kafe di Solo dan meminta mereka untuk menutup operasinya pada saat bulan puasa.^{lviii}

Pada pertengahan Oktober 2002, anggota Laskar Jihad telah membubarkan diri dan kembali ke daerah asal mereka. Namun demikian, organisasi induknya, Forum Komunikasi Ahlusunah Wal Jamaah (FKAWJ) masih aktif sampai saat ini.

IV.2.1.2 Laskar Mujahidin

Laskar Mujahidin didirikan pada tahun 1999 ketika anggota dari Majelis Syura JI, Abu Jibril, mulai merekrut warga Indonesia yang berada di Malaysia untuk kembali ke Indonesia dan turut serta dalam Konflik di Poso dan Ambon. Sebagai sayap paramiliter dari Majelis Mujahidin Indonesia, Laskar Mujahidin mengusung slogan Penerapan syari'at Islam di Indonesia sebagai misi utama.^{lix} Kelompok ini merupakan aliansi beberapa kelompok paramiliter muslim dan kelompok muslim garis keras seperti Laskar Santri, Laskar Jundullah, Kompi Badar, Brigade Taliban, dan Pasukan Komando Mujahidin.^{lx}

Sebuah perbedaan mendasar antara Laskar Mujahidin dengan Laskar Jihad adalah bahwa Laskar Mujahidin menggunakan taktik perang gerilya. Targetnya sering kali adalah menghancurkan gereja, pendeta, pebisnis Kristen, atau pimpinan Kristen. Namun, Laskar Mujahidin dan Laskar Jundullah tidak mempunyai anggota yang cukup banyak jika dibandingkan dengan Laskar Jihad. Jumlah anggota Laskar Mujahidin di Maluku hanya berjumlah sekitar 500 orang dan 300-400 anggota Laskar Jundullah yang berada di Sulawesi Tengah. Meskipun jumlah anggota kedua kelompok ini lebih kecil dari Laskar Jihad, tetapi kedua kelompok ini jauh lebih dipersenjatai dan lebih disiplin.^{lxi}

Kelompok-kelompok ini mempunyai kedekatan hubungan dengan jaringan JI di Filipina yang memasok mereka dengan berbagai

perlengkapan dan persenjataan. Bagi sebuah sayap paramiliter, adanya perlengkapan militer seperti itu mempertegas anggapan bahwa selain memiliki ideologi radikal, mereka juga sangat mempunyai potensi besar dalam melakukan aksi-aksi radikal. Itu sudah terbukti dengan keterlibatan Laskar Mujahidin dalam konflik Maluku meskipun dengan alasan ingin membela umat muslim yang ada di sana.

IV.2.1.3 Laskar Jundullah

Laskar Jundullah dipersiapkan sebagai bagian dari komando jihad di Maluku dan Poso. Berbeda dengan Laskar Jihad yang mayoritas anggotanya berasal dari Pulau Jawa, Laskar Jundullah mempunyai anggota yang kebanyakan berasal dari pulau Sulawesi.^{lxi} Anggota Laskar Jundullah berasal tiga elemen utama.^{lxiii} *Pertama*, pengikut dari Sanusi Daris, Menteri Pertahanan Kahar Muzakkar. *Kedua*, faksi garis keras dari Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) yang dikenal dengan sebutan HMI-MPO, seperti Agus Dwikarna. *Ketiga*, penduduk muslim Poso. Mereka adalah anggota Komite Perjuangan Muslim Poso yang dipimpin oleh Adnan Aرسال.

Sebagai organisasi paramiliter, anggota Laskar Jundullah juga diberikan pembekalan tentang pelatihan fisik serta penguatan pemahaman tentang jihad melalui ceramah dan diskusi. Laskar ini banyak terlibat pada saat konflik di Poso awal tahun 2000an. Saat ini, Laskar Jundullah sering menggerebek tempat-tempat yang dianggap sebagai tempat maksiat oleh mereka. Kelompok ini juga sangat anti-Amerika Serikat dan anti Kristen. Pada bulan Oktober 2000, Laskar Jundullah memberi peringatan kepada orang-orang Amerika di beberapa hotel besar di Solo untuk meninggalkan Indonesia dalam waktu 48 jam. Sikap anti-Kristen mereka terlihat jelas pada saat konflik Poso dan dari bukti-bukti yang diperoleh polisi tentang rencananya untuk meledakan sejumlah gereja di Makasar.

Laskar Jundullah, yang berarti “tentara Allah,” merupakan kelompok Islam garis keras dengan markas besarnya di Makasar dan markas militernya di Poso. Laskar Jundullah Solo didirikan oleh M. Kolono dan Laskar Jundullah Makasar didirikan oleh Agus Dwikarna. Keduanya merupakan sayap paramiliter dari organisasi kemasyarakatan Dwikarna, sebuah Komite Persiapan Penegakkan Syari’at Islam (KPPSI) yang berbasis di Makasar. Organisasi ini mempunyai hubungan erat dengan JI. Agus Dwikarna juga dipercaya menjadi salah satu pimpinan JI yang

terkenal atas perannya menjadi pemandu bagi para pemimpin Al Qaeda ketika mereka mengunjungi Indonesia.

Agus Dwikarna juga tercatat sebagai Ketua Komite Organisasi Muslim Penanggulangan Akibat Krisis (KOMPAK) Sulawesi Selatan.^{lxiv} KOMPAK didirikan pada tahun 1998 untuk merespons konflik Ambon dan Poso. KOMPAK sempat bekerjasama dengan JI dalam memberikan latihan militer kepada para anggotanya. Namun dalam perkembangannya KOMPAK kemudian memberikan latihan militer sendiri. Termasuk yang mendapatkan pelatihan militer di KOMPAK adalah Abdullah Sonata dan Usman. Sonata terlibat dalam tindak pidana mendukung terorisme. Ia terbukti menyembunyikan tersangka terorisme Dul Matin dan Umar Patek dan terlibat dalam aksi pengeboman Kedutaan Besar Australia di Jakarta. Sedangkan Usman adalah penghubung dan penyedia senjata api bagi kelompok Noordin M. Top. Bahkan ia terlibat dalam aksi pelarian Noordin dari kejaran aparat kepolisian.

Walaupun Laskar Jundullah digolongkan sebagai kelompok radikal milisi, beberap anggotanya seperti Agung Hamid terlibat dalam aksi terorisme, seperti pengeboman beberapa gereja dan mall dan show room di Makasar.

IV.2.2 Radikal Separatis

Selain kelompok radikal milisi, di Indonesia juga terdapat kelompok-kelompok radikal separatis yang ingin memisahkan diri dari NKRI dan bertujuan mendirikan negara merdeka. Mereka adalah Republik Maluku Selatan (RMS), Gerakan Aceh Merdeka (GAM), Organisasi Papua Merdeka (OPM) dan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII). Secara umum kelompok ini memang tidak dikategorikan sebagai kelompok teroris. Namun demikian mereka tidak jarang menggunakan cara-cara terror dalam mencapai misinya.

IV.2.2 1. Republik Maluku Selatan (RMS)

RMS adalah wilayah yang diproklamasikan merdeka pada tanggal 25 April 1950. RMS diproklamasikan oleh orang-orang bekas prajurit KNIL dan pro-Belanda yang di antaranya adalah Dr. Chris Soumokil bekas Jaksa Agung Negara Indonesia Timur yang kemudian ditunjuk sebagai Presiden

RMS. Pemerintah Indonesia berusaha mengatasi masalah ini secara damai, namun mengalami jalan buntu.

Akibatnya, pemerintah melakukan operasi militer untuk menumpas gerakan RMS yang dipimpin oleh Kolonel A.E. Kawilarang. Operasi berlangsung dari tanggal 14 Juli – 3 November 1950, dan berhasil menguasai pos-pos penting di Ambon. Dengan jatuhnya Ambon maka perlawanan RMS dapat dipatahkan dan banyak anggota RMS yang melarikan diri ke Pulau Seram.

Sejak tahun 1966, RMS berfungsi sebagai pemerintahan di pengasingan, di Den Haag, Belanda. Ini menunjukkan bahwa gerakan ini masih tetap aktif hingga saat ini. Terbukti bahwa pada tanggal 29 Juni 2007, beberapa elemen aktivis RMS berhasil menyusup masuk ke tengah upacara Hari Keluarga Nasional yang dihadiri oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, para pejabat dan tamu asing. Mereka menari tarian Cakalele (tarian perang) seusai gubernur Maluku menyampaikan sambutan yang kemudian dilanjutkan dengan mengibarkan bendera RMS.

IV.2.2 2. Organisasi Papua Merdeka (OPM)

OPM merasa penyatuan wilayah Papua ke dalam NKRI sejak tahun 1969 merupakan hasil perjanjian antara pemerintah Belanda dengan Indonesia, tanpa melibatkan rakyat Papua. Itu sebabnya, dalam pandangan OPM, Papua telah menjadi wilayah merdeka sejak dilepaskan Belanda tahun 1962.^{lxv}

Ketidakpuasan terhadap hasil perjanjian antara Pemerintah RI dan Belanda melahirkan pemberontakan tokoh-tokoh OPM terhadap pemerintah RI yang dimulai sejak tahun 1965. Meskipun pemerintah Orde Baru telah melakukan kontra-pemberontakan, namun OPM tidak berhenti melakukan aksi dan serangannya hingga saat ini. OPM bahkan mampu bertahan dengan adanya sistem sporadis dalam gerakan militer yang melibatkan masyarakat awam sebagai basis pendukung yang kuat.

Rakyat Papua banyak mendukung gerakan OPM karena kekecewaan mereka terhadap kebijakan Pemerintah RI yang dianggap tidak mampu meningkatkan kondisi perekonomian mereka. Itu sebabnya, dalam penyelesaian konflik Papua, pemerintah RI perlu menarik simpati rakyat Papua. Hal itu bisa dilakukan dengan mendengarkan apa yang menjadi keinginan mereka; yang mencakup terpenuhinya hak masyarakat Papua

dalam hal ekonomi, politik dan sosial, serta adanya keamanan dan keadilan. Pemerintah perlu terus mendorong terlaksananya dialog langsung dengan rakyat Papua sehingga setiap kebijakan yang diambil oleh pemerintah pusat merupakan kepentingan dan kesejahteraan rakyat Papua itu sendiri.

IV.2.2 3. Gerakan Aceh Merdeka (GAM)

GAM muncul karena adanya kekecewaan historis masyarakat Aceh terhadap pemerintah RI. GAM memandang bergabungnya Aceh dalam NKRI adalah illegal karena berdasarkan Perjanjian Inggris dan Kesultanan Aceh tahun 1819 dan Perjanjian Anglo-Dutch, Aceh merupakan Negara merdeka. Sehingga, ketika Indonesia merdeka kedaulatan Aceh seharusnya dikembalikan pada kesultanan, dan rakyat Aceh diberikan kesempatan untuk menentukan nasibnya sendiri.^{lxvi}

Sejak pendirian GAM, konflik di Aceh dapat dijelaskan ke dalam beberapa tahap.^{lxvii} Tahap pertama berlangsung antara tahun 1976-1979. Pada masa ini, kekuatan GAM belum terlalu besar berkembang dan masih sangat ideologis. Tahap kedua, adalah antara tahun 1979-1989 dimana GAM mulai muncul kembali sebagai kekuatan di Aceh. Ini terjadi setelah sekitar ratusan anggota GAM mendapatkan pelatihan militer di Libya sejak 1986. Tahap ketiga adalah tahun 1989-1998 yang dikenal sebagai periode Daerah Operasi Militer (DOM).

Kemampuan Hasan Tiro, pemimpin GAM yang tinggal di Swedia, membangun opini publik internasional tentang pelanggaran HAM pada masa DOM, membuat rezim Orde Baru sulit mendapatkan simpati rakyat Aceh. Namun, setelah lebih dari 29 tahun berkonflik, akhirnya pihak GAM dan pemerintah Indonesia menandatangani nota kesepakatan damai yang dilangsungkan di Helsinki pada 15 Agustus 2005. Sesuai dengan kesepakatan, pemerintah Indonesia turut memfasilitasi pembentukan partai politik lokal di Aceh dan memberikan amnesti bagi anggota GAM. Di sisi lain, seluruh senjata GAM yang mencapai 840 pucuk selesai diserahkan kepada AMM pada 19 Desember 2005. Kemudian pada 27 Desember 2005, GAM menyatakan bahwa sayap militer mereka telah dibubarkan secara formal.

IV.2.2.4 Darul Islam/Tentara Islam Indonesia(DI/TII)

Sejarah lahirnya konsep Negara Islam Indonesia (NII) tidak dapat

dilepaskan dari pemberontakan DI/TII di bawah pimpinan Kartosuwiryo. Pemberontakan ini dipicu oleh ketidakpuasan Kartosuwiryo terhadap pemerintah Indonesia yang menurutnya dikuasai oleh orang-orang Komunis. Itu sebabnya, pada tanggal 7 Agustus 1949 Kartosuwiryo kemudian memproklamkan Negara Islam Indonesia dengan tentaranya Tentara Islam Indonesia. Di kemudian hari, Kahar Muzakar dari Makasar, Teungku Daud Beureuh dari Aceh dan Ibnu Hajar dari Kalimantan Selatan turut bergabung ke dalam wilayah NII.^{lxviii}

Meskipun DI/TII berhasil ditumpas pada tahun 1960-an, beberapa dari anggotanya lolos dan masih aktif hingga saat ini. Muhammad Nursalim membagi periode pasca hancurnya DI/TII menjadi tiga periode.^{lxix} Pertama, masa tiarap. Periode ini dimulai setelah Kartosuwiryo ditangkap dan dieksekusi pada tahun 1962. Pada masa ini, kelompok DI tidak menunjukkan keberadaannya setelah kehilangan pemimpin mereka. Namun ideologi untuk mendirikan Negara Islam tetap ada dalam kepala mereka. Kedua, masa konsolidasi, yaitu periode di mana kelompok ini mulai mereorganisasi dan melakukan rekrutmen anggota. Ketiga, masa *ikhtilaf* (perpecahan), yaitu periode di mana DI pecah menjadi beberapa faksi.

Faksi pecahan DI terdiri dari (1) Faksi Atjeng Kurnia, yang mencakup Bogor, Serang, Purwakarta, dan Subang; (2) Faksi Ajengan Masduki, yang mencakup Cianjur, Purwokerto, Subang, Jakarta, dan Lampung; (3) Faksi Abdul Fatah Wiranagapati, yang mencakup Garut, Bandung, Surabaya, dan Kalimantan; (4) Faksi Gaos Taufik, yang mencakup Sumatera; (5) Faksi Abdullah Sungkar, yang mencakup Jawa Tengah dan Yogyakarta; (6) Faksi Ali Hate, mencakup Sulawesi Selatan; dan (7) Faksi Komandemen Wilayah IX yang dipimpin oleh Abu Toto Syekh Panji Gumilang.

Pasca tewasnya Kartosuwiryo, gerakan NII terbagi atas gerakan NII teritorial dan gerakan NII struktural. Aksi teror yang dilakukan oleh NII pasca Kartosuwiryo banyak digerakkan oleh NII teritorial. Seiring waktu, pergerakan NII beranjak lebih jauh, tidak hanya sebatas radikal separatis, tetapi telah menjadi radikal teroris dan banyak terlibat dalam serangkaian aksi teror yang terjadi di wilayah NKRI.

Menurut Norhaidi Hasan JI awalnya berkembang sebagai gerakan bawah tanah domestik, yang terdiri dari kelompok-kelompok usrah yang secara keseluruhan dikenal sebagai NII (Negara Islam Indonesia). Sebagai permutasi dari DI/TII yang meletus di Jawa Barat pada 1949, gerakan ini secara khusus berjuang mendirikan Negara Islam melalui strategi politik

revolusioner dan militan, dengan terlebih dahulu membentuk Jamaah Islamiyah.^{lxx} Dalam konteks Indonesia, kehadiran kelompok-kelompok Islamis ini tak bisa dilepaskan dari simpul peran yang dimiliki oleh NII yakni pesantren Ngruki di Solo Jawa Tengah. Disebutkan bahwa:

Salah satu simpul terpenting gerakan NII adalah Pesantren Ngruki yang didirikan Abdullah Sungkar dan Abu Bakar Ba'asyir. Sekalipun keduanya merupakan pendatang baru dengan sedikit persinggungan dengan DI/TII, mereka muncul sebagai ideolog utama gerakan melalui manual-manual yang mereka terbitkan yang mengajari cara dan memupuk semangat melawan pemerintahan sekular. Keduanya secara ideologis sangat dipengaruhi Ikhwan al-Muslimin.Belakangan, aktivis-aktivis NII dan beberapa gerakan Islam fundamentalis lainnya mendapat kesempatan menyalurkan semangat jihad mereka kala Perang Afghanistan berkecamuk. Pertengahan 1990-an, Sungkar dan Baasyir terlibat dalam memobilisasi sukarelawan jihad untuk berperang di Afghanistan dan menjalin kontak-kontak dengan Bin Laden, sekaligus bersentuhan dengan visi baru jihad Azzam dan al-Zawahiri.^{lxxi}

IV.2.3. Radikal Teroris.

IV.2.3.1 Jamaah Islamiyah (JI)

JI adalah organisasi teroris yang mempunyai tujuan untuk mengubah Indonesia menjadi negara Islam dan kemudian menciptakan Pan-Islamis di kawasan Asia Tenggara. Wilayahnya mencakup Malaysia, Thailand selatan, Brunei Darussalam, dan Filipina selatan.^{lxxii} JI menarik inspirasi dari Darul Islam dan didirikan di Malaysia pada 1 Januari 1993 oleh Abdullah Sungkar dan Abu Bakar Baasyir. Sebelumnya mereka berdua adalah pemimpin DI di wilayah Jawa Tengah dan Yogyakarta (KW 5 - DI). Keduanya melarikan diri ke Malaysia karena dikejar oleh pemerintah RI pada masa Orde Baru.

Pada tahun 1997, Abdullah Sungkar berusaha mewujudkan *Daulah Islamiyah* (Negara Islam) yang ditopang oleh tiga kekuatan: (1) *Quwwatul Aqidah* (kekuatan akidah); (2) *Quwwatul Ukhuwwah* (kekuatan persaudaraan); dan (3) *Quwwatul Askariyah* (kekuatan militer).^{lxxiii} Tujuan ini tercantum dalam sebuah pedoman rahasia yang bernama Pedoman Umum Perjuangan Jama'ah Islamiyah (PUPJI) dan diterbitkan oleh Dewan Pimpinan Pusat Jama'ah Islamiyah pada Mei 1996.

Secara operasional, JI dibagi menjadi empat *mantiqi* (komando wilayah): *Mantiqi* 1 berbasis di Malaysia yang menyediakan sumber pendanaan dan merupakan tempat para anggota senior, *Mantiqi* 2 berbasis di pulau Jawa yang menyediakan sumber daya manusia baru untuk organisasi, *Mantiqi* 3 mencakup Sulawesi dan Filipina yang merupakan sumber dari pengadaan senjata dan bahan peledak, *Mantiqi* 4 berbasis Australia.^{lxxiv} Di bawah *Mantiqi* ada beberapa sub divisi regional yang disebut *Wakalah*. Di bawah *wakalah* ada beberapa *fiah* (kelompok kecil individu).

Jl ini dipercaya mempunyai hubungan dengan Al Qaeda. *International Crisis Group* (ICG) mengeluarkan laporan yang menyebutkan bahwa sejumlah warga negara Indonesia pernah dilatih di tempat-tempat pelatihan di Afghanistan pada tahun 1980-an dan 1990-an.^{lxxv} Pada tahun 1990-an aktivitas yang dilakukan JI lebih kepada membantu Al Qaeda dalam melakukan teror melawan Amerika Serikat, termasuk pengeboman USS Cole dan Tragedi 9/11.^{lxxvi} Namun, pada tahun 2000, JI mulai melancarkan aksi terornya sendiri, termasuk pengeboman gereja di Medan, pengeboman rumah duta besar Filipina untuk Indonesia, dan pengeboman malam Natal. Struktur organisasi JI dapat dilihat dalam lampiran 2

IV.3. Jaringan Terorisme Regional/Internasional

Seperti telah disebutkan sejak awal, terorisme adalah kejahatan lintas Negara yang terorganisir dan mempunyai jaringan luas. Sebuah organisasi teroris yang terdapat di suatu negara bukanlah organisasi tunggal yang berdiri sendiri. Organisasi tersebut pasti memiliki keterkaitan dengan organisasi yang memiliki ideologi serupa di Negara-negara lainnya. Jemaah Islamiyah misalnya, memiliki hubungan dan keterkaitan dengan beberapa kelompok miitan di Asia Tenggara seperti Kumpulan Mujahidin Malaysia (KMM), Moro Islamic Liberation Front (MILF), Abu Sayyaf Group (ASG), dan Al Qaeda. Bagian ini akan mengulas mengenai kelompok-kelompok terorisme tersebut dan keterkaitan mereka dengan JI.

IV.3.1 Kumpulan Mujahidin Malaysia (KMM)^{lxxvii}

KMM merupakan bagian dari jaringan Al Qaeda dan memiliki hubungan dengan gerakan radikal milisi Islam di Indonesia ketika terjadi Konflik komunal di Maluku. Dibentuk pada tanggal 12 Oktober 1995, organisasi ini bertujuan untuk menggulingkan pemerintahan Mahatir dan

menggantikannya dengan Negara Islam. Organisasi ini berafiliasi dengan Gerakan Mujahidin Islam Patani (GMIP), Jemaah Islamiyah, dan MILF. Area operasinya meliputi Perak, Johor, Kedah, Selangor, Trengganu, Kelantan, dan Kuala Lumpur. KMM dipimpin oleh Nik Adli Nik Aziz dan Zainon Ismail dan berideologi Islam-Sunni.

Struktur KMM sangatlah sederhana. Di pucuk pimpinan KMM terdapat tiga tokoh yang mengarahkan. Di bawah tiga pemimpin ini terdapat pemimpin untuk setiap Negara bagian di Malaysia. Di bawah pemimpin negara bagian ini terdapat kepala KMM yang bertugas untuk memberikan pelatihan militer dan indoktrinasi. Untuk membiayai kegiatan mereka, KMM mengumpulkan dana yang berasal dari para anggota. Diduga Yazid Sufaat, anggota KMM, mendapatkan dana dari Zacarias Moussaoui, salah seorang pendukung gerakan radikal Islam yang mengikuti pelatihan di Kamp Al Qaeda di Afghanistan. KMM juga pernah melakukan beberapa pencurian untuk mengumpulkan dana bagi aksi mereka menyerang warga asing dan non Muslim.

Sejumlah pemimpin dan anggota KMM mendapatkan pelatihan militer di kamp Afghanistan sepanjang tahun 1990-1996. Di sinilah mereka berhubungan dengan para pemimpin Al Qaeda dan tokoh JI. Sekembalinya mereka dari Afghanistan, KMM mulai melakukan rekrutmen terhadap warga Malaysia untuk melakukan jihad, menggulingkan pemerintahan Mahatir, memerintahkan pembunuhan atas dasar agama, membeli persenjataan dari Thailand Selatan, serta mempelajari cara membuat bom. Anggota KMM juga mengikuti pelatihan di Kamp Abu Bakar, Hudaibiah, dan Mindanao, yang merupakan tempat pelatihan militer yang dikelola oleh MILF dan JI.

IV.3.2 Moro Islamic Liberation Front (MILF)^{lxviii}

Pada tahun 1960an, kelompok Moro National Liberation Front (MNLF) mulai melakukan aksi teror dan pembunuhan untuk memperjuangkan otonomi di wilayah Filipina Selatan. Dengan adanya aksi terror tersebut, pemerintah Manila mengirimkan tentaranya ke Philipina Selatan guna mengatasi pemberontakan ini. Tahun 1976, pemimpin Libya Muammar Gaddafi membantu proses negosiasi antara pemerintah Philipina dengan MNLF. Pertemuan ini kemudian menghasilkan kesepakatan yang ditandatangani kedua belah pihak. MNLF akhirnya menerima tawaran pemerintah Philipina yang memberikan kedudukan semi otonomi kepada wilayah tersebut.

Namun, penandatanganan ini menimbulkan perpecahan dalam tubuh MNLF. Hashim Salamat dan 57 anggota MNLF lainnya menolak hasil kesepakatan dan memutuskan untuk membentuk kelompok baru pada tahun 1984, yang kemudian dikenal dengan Moro Islamic Liberation Front (MILF). MILF tetap melanjutkan aksi pemberontakan mereka. Pemerintah Philipina pernah mencoba melakukan pembicaraan dengan MILF untuk menghentikan permusuhan, dan menghasilkan kesepakatan pada bulan Juli 1997. Tetapi, kesepakatan ini dibatalkan pada tahun 2000 oleh Presiden Joseph Estrada, sehingga MILF mengumumkan jihad terhadap pemerintah dan rakyat Philipina serta pendukungnya.

Pembicaraan damai baru mulai dilakukan kembali pada tahun 2005, di bawah kepemimpinan Presiden Gloria Arroyo. Meski demikian, MILF tetap melakukan berbagai serangan. Bahkan MILF bergabung dengan kelompok Abu Sayyaf serta mendapatkan pelatihan militer dari Al Qaeda dan JI juga bantuan keuangan dan persenjataan dari Osama Bin Laden. Namun demikian, MILF menolak mengakui keterkaitan organisasi mereka dengan JI dan Al Qaeda.

Pada bulan Oktober 2012, Presiden Benigno Aquino mengumumkan kembali pembicaraan damai antara pemerintah Philipina dengan MILF. Pembicaraan ini disambut positif oleh MILF, dan keduanya berhasil menandatangani kesepakatan pada tanggal 15 Oktober 2012. Kesepakatan ini memberikan kesempatan otonomi di Mindanao di mana mereka boleh memiliki kewenangan atas sumber daya alam, keuangan, polisi, dan penerapan hukum syariat bagi umat Islam. Di sisi lain, MILF akan menghentikan serangan bersenjata terhadap pemerintah dan mengizinkan mereka untuk memegang kendali atas keamanan nasional dan politik luar negeri.

IV.3.3 Abu Sayyaf Group(ASG)^{lxxix}

ASG adalah kelompok Islam militan yang didirikan oleh Abdurajak Janjalani pada tahun 1991. Janjalani pernah mengikuti pelatihan militer dan perang di Afghanistan pada tahun 1980an, dan karenanya ia sangat dipengaruhi oleh pemikiran Wahhabi serta memiliki hubungan personal dengan kelompok inti Al Qaeda dan JI. Pendiri ASG berasal dari anggota-anggota MILF yang sangat militan. Kelompok ini dibentuk dengan tujuan untuk mendirikan Negara Islam yang merdeka di Philipina Selatan.

Dengan tujuan itu, ASG mendapatkan dukungan dari masyarakat di Jolo dan Basilan, Philipina. Namun dalam perkembangannya, tidak jarang ASG juga melakukan aksi terorisme seperti pemerasan dan penculikan dengan tebusan untuk mendapatkan bantuan keuangan dan logistik bagi kegiatan mereka. Target mereka adalah orang-orang asing yang kaya, tokoh politik dan para pengusaha. Keterkaitan ASG dengan MILF, JI dan Al Qaeda berkontribusi terhadap aksi terorisme yang dilakukan. Dukungan dan kerjasama MILF, JI dan Al Qaeda terhadap ASG terlihat jelas dari adanya pelatihan militer, pembuatan bom, pengiriman dan pertukaran senjata, serta penyediaan logistik dan keuangan untuk mendukung aksi teror ASG.

Abdurajak Janjalani tewas ditembak polisi pada bulan Desember 1998. Adiknya Khadafi Abubakar Janjalani kemudian menggantikannya menjadi pemimpin grup ini. Namun pada bulan September 2006, Janjalani tewas terbunuh dalam pertempuran dengan tentara Philipina. Radullan Sahiron kemudian diangkat menjadi pemimpin baru ASG. Semenjak kematian para pemimpin senior ASG, kelompok ini mulai terpecah dan banyak diantara mereka yang kembali ke wilayah masing-masing.

Namun demikian, beberapa figur seperti Radullan Sahiron, Gumbahli Jumdaill (alias Dr. Abu), Isnilon Hapilon dan Yasir Igasa, tetap memiliki kemampuan untuk mengendalikan dan melakukan operasi mereka secara mandiri. Terbukti bahwa ASG kerap melakukan aksi terorismenya kepada pemerintahan Philipina, warga asing dan umat Kristen sepanjang tahun 2008-2010, seperti penculikan turis asing disertai dengan permintaan tebusan dan pengeboman. Namun serangan ini lebih ditujukan untuk kepentingan ekonomi daripada kepentingan politik atau ideologi agama.

Tokoh –tokoh JI seperti Zulkarnaen alias Aris Sunarso dan Fathuraahman Al Ghozi bekerjasama dengan MILF dan ASG dan pembentukan kamp militer Hudaybiyah dan Abu Bakar di Filipina Selatan. Mereka melakukan kerjasama dalam pelatihan militer dan pengiriman senjata dan bahan peledak yang digunakan dalam melakukan aksi terorisme dan termasuk keterlibatan kelompok ini dalam konflik di Maluku dan Poso.

IV.3.4 Al Qaeda (AQ)^{lxxx}

Organisasi terorisme internasional Al Qaeda (AQ) didirikan oleh Osama Bin Laden pada tahun 1988, ketika pasukan Mujahidin Afghanistan sedang berperang melawan Uni Sovyet. Tujuan AQ adalah mendirikan Pan Islamic atau Kalifah Islam yang meliputi semua negara Islam di dunia. Dengan tujuan ini, AQ kemudian berupaya menyatukan seluruh umat Islam untuk bersama-sama melawan dominasi Barat, terutama Amerika Serikat.

Berbagai cara dilakukan oleh Osama untuk memerangi Barat, mulai dari mencap Amerika Serikat sebagai pihak yang murtad, mengusir kekuatan Barat dari Negara-negara Islam, dan mengalahkan Israel. Bahkan pada bulan Februari 1998, AQ mengeluarkan pernyataan jihad/perang melawan bangsa Yahudi dan pendukung Perang Salib. Dalam pernyataannya itu, Osama menyerukan bahwa semua umat Islam di dunia bertugas untuk membunuh warga Negara Amerika Serikat, baik sipil maupun militer dan sekutunya di mana saja.

Untuk melakukan seruannya itu, AQ melakukan berbagai aksi teror untuk menyerang kepentingan AS. Hal itu dilakukan mulai dari melakukan pengeboman di Kedutaan AS di Nairobi, Kenya pada bulan Agustus 1998 dan menewaskan 224 orang dan melukai lebih dari 5000 orang, menyerang kapal USS Cole di Pelabuhan Aden, Yaman pada tanggal 12 Oktober 2000 dan menewaskan 17 pelaut AS, hingga penyerangan pada tanggal 11 September 2001, di mana 19 orang anggota Al Qaeda membajak dan menabrakkan pesawat komersial AS, 2 mengenai gedung World Trade Center di New York, 1 menuju Pentagon di Washington DC dan 1 lagi jatuh di Shanksville, Pennsylvania. Aksi ini menyebabkan hampir 3000 orang tewas. Pada tahun 2005, Ayman al-Zawahiri juga mengakui keterlibatan AQ dalam Bom London pada tanggal 7 Juli 2005.

Bukan itu saja, AQ juga banyak memberikan dukungan bagi kelompok-kelompok Islam radikal di manapun mereka berada untuk mendukung kepentingan AQ dalam menyerang AS dan sekutunya. Hal itu dibuktikan dengan adanya pemberian bantuan finansial, pasokan senjata, pelatihan militer dan pelatihan pembuatan bom bagi kelompok-kelompok radikal seperti Abu Sayyaf, MILF dan Jemaah Islamiyah di Asia tenggara. Hambali, misalnya mendapatkan bantuan sebesar US\$ 200,000 dari Al Qaeda untuk program rekrutmen, pelatihan militer, dan pembelian senjata yang mendukung program JI serta konflik di Maluku dan Poso.

AQ juga memiliki beberapa afiliasi untuk mendukung aksi mereka seperti di Iraq, Maghreb, Somalia, Mesir, Arab Saudi, Yaman dan Siria. Dukungan keuangan AQ terhadap berbagai kelompok teroris dan gerakan radikal Islam di seluruh Negara berasal dari kekayaan Osama Bin Laden sendiri. Selain itu, AQ juga mendapat donasi dari para pendukungnya di Kuwait, dan Negara-negara Islam seperti Arab Saudi.

Pada tanggal 2 Mei 2011, pasukan AS berhasil menewaskan Osama Bin Laden, pemimpin tertinggi AQ di Abbottabad, Pakistan. Dengan kematian bin Laden, Ayman al-Zawahiri kemudian menggantikannya sebagai pemimpin AQ. Selanjutnya, pada bulan Juni 2012, Abu Yahya al-Libi, “General Manager” AQ juga mati terbunuh dalam serangan di Pakistan. Meskipun banyak pemimpin dan anggota inti AQ telah mati terbunuh dan ditangkap, namun komitmen AQ untuk menyerang kepentingan AS tidak berhenti. Perjuangan mereka untuk mendirikan Khalifah Islam juga bukan berarti berakhir.

IV.4. Terorisme Individual

Kecenderungan belakangan ini menunjukkan adanya pergeseran pada bentuk dan anatomi terorisme di Indonesia. Beberapa aksi terorisme di Indonesia saat ini dilakukan secara individu dan tidak terorganisir, di mana pelakunya tidak tergabung dalam satu kelompok terorisme tertentu. Pola seperti ini memunculkan fenomena baru seperti *leaderless resistance* (aksi kekerasan/terorisme yang dilakukan tanpa adanya hierarki/struktur kepemimpinan), *phantom cell structure* (jaringan sel hantu) dan *lone wolf terrorists* (teroris yang bekerja sendiri).

Jaringan “sel hantu terorisme” yang pertama kali dikembangkan oleh Ulius Louis Amoss pada awal 1960-an^{lxxxix} adalah hubungan antar-grup yang dilaksanakan dengan jalan sangat rahasia, tidak ada ikatan kelompok, struktur yang tidak jelas, namun tujuan ideologinya sama. Jaringan terorisme “tanpa pimpinan” mengambil sang pemimpin spiritual hanya sebagai motivator sosok-sosok yang dinilai sudah ikhlas untuk menjadi martir dalam menentukan dan menyerang targetnya sendiri. Sedangkan jaringan “serigala tunggal” adalah aktor-aktor yang telah termotivasi dan sanggup merencanakan dan mengeksekusi aksi terorisme secara mandiri. Status seorang aktor atau organisasi menjadi tidak terlalu penting, yang terpenting adalah terorisme terus berjalan, semakin banyak mendapatkan

banyak kader dan serangan tetap berlangsung walaupun dalam skala kecil.^{lxxxii}

Sidney Jones juga menyebutkan bahwa aksi terorisme saat ini telah bergeser dari yang sebelumnya dilakukan secara terorganisir menjadi dilakukan secara individu atau jihad individual. Hal ini sangat mungkin terjadi karena proses penanaman pemikiran atau indoktrinasi ideologi tidak lagi melalui seorang guru atau di dalam sekolah agama, tetapi lebih banyak melalui buku-buku. Dalam buku-buku seperti “Kafir Tanpa Sadar” dan “Visi Politik Jihad” ditegaskan bahwa jihad bisa dilakukan secara individual dan tidak harus terorganisir.^{lxxxiii}

Di Indonesia sendiri belum ditemukan kasus spesifik terkait konsep yang disebutkan di atas. Beberapa sumber menyebutkan bahwa contoh aksi terorisme individual adalah seperti yang dilakukan oleh Pepi Fernando dalam kasus pemberian paket bom buku kepada Ulil Abshar Abdalla, Ahmad Dhani, Yapto S. Soeryosumarno dan Gorries Mere. Namun, dari hasil penelusuran polisi, diketahui juga bahwa ternyata Pepi Fernando tidaklah sel yang murni bergerak sendiri, karena Pepi Fernando sendiri masih merupakan bagian dari NII.

Begitu pula dengan Ahmad Yosefa Hayat (Pino Damaryanto), pelaku bom bunuh diri di Gereja Bethel Injil Sepenuh (GBIS) Kepunton, Solo, Jawa Tengah. Beberapa pengamat menyebutkan Ahmad Yosefa adalah bagian dari jaringan pelaku bom di Mesjid Polresta Cirebon yang tidak terorganisir. Namun belakangan akhirnya diketahui bahwa Ahmad Yosefa merupakan anggota Jemaah Ansharut Tauhid (JAT), Solo.

BAB V

DAMPAK AKSI TERORISME DI INDONESIA

Masyarakat menjadi pihak yang paling merasakan dampak dari aksi terorisme. Mereka sering menjadi korban langsung baik nyawa maupun benda. Dalam materi sebelumnya tampak jelas bagaimana aksi pengeboman merenggut banyak nyawa. Dampak seperti ini hanyalah dampak yang tampak langsung dialami oleh masyarakat. Sejatinya aksi-aksi terorisme dalam skala yang lebih luas berdampak pada banyak hal terkait kehidupan berbangsa dan bernegara. Kerugian dan ancaman tersebut dapat dijelaskan dalam tujuh aspek/bidang, yaitu pertahanan dan keamanan, ideologi, politik, ekonomi, sosial kemasyarakatan, pendidikan, dan hubungan antar agama.

V.1 Dampak di Bidang Pertahanan dan Keamanan Nasional

Serangan teroris bersenjata yang seringkali mengincar target lunak (*soft targets*) sangat membahayakan keselamatan seluruh warga negara. Seringkali serangan tidak spesifik diarahkan pada kelompok tertentu. Serangan tersebut dilakukan pada target tanpa membedakan antara kombatan dan non-kombatan. Oleh karena itu, seringkali jatuh korban dari masyarakat yang tidak memiliki keterlibatan dengan kelompok-kelompok yang pada dasarnya menjadi sasaran teroris itu sendiri. Hadirnya terorisme secara jelas telah menjadi ancaman terhadap keselamatan warga negara Indonesia secara keseluruhan. Sebagai konstituen dalam kehidupan bernegara, ancaman terhadap warga negara juga berarti ancaman terhadap keamanan nasional secara keseluruhan. Karenanya keamanan negara harus lebih ditingkatkan oleh aparat dan menjadi lebih waspada. Hal tersebut dilakukan untuk menjamin kembali rasa aman warga masyarakat Indonesia yang merasa resah dan was-was dengan kehadiran terorisme.

V.2 Dampak di Bidang Ideologi

Pancasila adalah ideologi bangsa Indonesia yang merupakan kontrak sosial bagi seluruh elemen bangsa Indonesia dalam mendirikan negara. Kelompok Islam radikal sampai saat ini masih berusaha untuk menggantikan Pancasila dengan Syariat Islam, dan menggantikan sistem pemerintahan yang berdasarkan UUD 1945 dengan sistem pemerintahan Islam. Dengan kata lain, usaha kelompok teroris telah mengancam eksistensi Pancasila dan UUD 1945. Lebih jauh lagi, dampak negatifnya juga bisa menurunkan rasa nasionalisme. Efek ini bisa dibuktikan dengan begitu mudahnya para pelaku bom bunuh diri yang sebagaimana besar adalah anak muda terpengaruh oleh doktrin-doktrin yang mengarah pada separatisme. Mereka berubah menjadi siap untuk melakukan aksi teror untuk menghancurkan bangsanya sendiri. Fakta ini mengindikasikan bahwa rasa nasionalisme yang ada pada diri mereka menjadi sangat rendah terhadap negara ini. Efek berantainya bisa berakibat pada terganggunya keyakinan masyarakat terhadap kedaulatan bangsa dan ketangguhan ideologinya.

V.3 Dampak di Bidang Politik

Kelangsungan politik memiliki keterkaitan yang erat dengan kelangsungan proses pemerintahan. Untuk menjalankan proses pemerintahan, segala komponen yang terlibat dalam pemerintahan harus dapat menjalankan tugasnya dengan baik. Dalam beberapa kejadian, aksi terorisme juga ditujukan untuk menyerang orang-orang penting atau institusi-institusi vital yang menjalankan pemerintahan. Beberapa institusi vital kenegaraan yang pernah mendapatkan serangan pengeboman adalah Kejaksaan Agung, Mabes Polri, MPR/DPR, dan Polda Cirebon. Hal ini dapat mengakibatkan terganggunya jalan pemerintahan yang akhirnya akan merugikan seluruh masyarakat.

V.4 Dampak di Bidang Ekonomi

Serangan teroris terhadap berbagai sasaran di Indonesia terbukti mampu mengganggu perekonomian Indonesia. Dampak yang paling cepat dapat dirasakan pada hari yang sama dengan terjadinya teror adalah pelemahan nilai tukar rupiah. Pelemahan nilai tukar rupiah dapat berakibat pada naiknya harga barang-barang impor yang berujung pada inflasi. Pengaruh penurunan nilai tukar rupiah ini misalnya terjadi pada peristiwa Bom Bali I. Pada peristiwa tersebut, nilai mata uang rupiah terdepresiasi 320 poin atau 3,55% dan ditutup pada level Rp 9.350 per Dolar AS.^{lxxxiv} Ini makin menunjukkan bahwa faktor keamanan benar-benar menjadi wahana yang baik untuk membangun perekonomian melalui investasi sebagaimana

dinyatakan oleh Purbayu Budi Santosa, seorang guru besar Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.

Contoh lain, Indonesia terkenal sebagai negara yang memiliki banyak tempat wisata terkenal khususnya Bali yang dikenal sebagai Pulau Dewata. Dampak terhadap sektor pariwisata sangat terlihat jelas dengan peristiwa Bom Bali. Saat pasca Bom Bali I, para tamu atau wisatawan melakukan eksodus yang berakibat pada penerimaan hotel yang menurun drastis. Kejadian ini tidak hanya dialami oleh hotel-hotel di Bali, namun juga di Jakarta turut merasakan dampaknya. Bahkan banyak pula wisatawan yang mengurungkan niatnya untuk mengunjungi tempat-tempat di Bali dan beberapa tempat wisata lain di Indonesia. Kenyataan di atas secara otomatis turut berpengaruh terhadap pendapatan negara dari sektor wisata karena para wisatawan asing yang berkunjung ke Indonesia menjadi berkurang secara signifikan karena takut pada ancaman aksi terorisme. Karenanya pemerintah Indonesia harus terus melakukan upaya meminimalisir bahaya terorisme demi terciptanya rasa aman dan keamanan negara ini.

V.5 Dampak di Bidang Sosial Kemasyarakatan

Aksi dan tindakan para pelaku teror telah membuat rakyat luas takut dan mulai mewaspadaai kejahatan terorisme. Bahkan rasa takut dan trauma psikologis dialami oleh para korban aksi dan tindakan terorisme. Rasa dendam dan kebencian sudah pasti tumbuh dan bersemayam. Rasa khawatir untuk berinteraksi dengan kelompok lain juga bisa jadi muncul karena didasari oleh sikap takut dan was-was akan adanya kejahatan terorisme.

Ditambah lagi sasaran jaringan terorisme dalam perekrutan anggotanya adalah kelompok masyarakat muda produktif. Mental dan emosi kelompok muda dianggap labil dan paling mudah untuk bisa dimasuki dan dipengaruhi. Pemuda juga tergolong kelompok masyarakat yang berani dan siap untuk melakukan pemberontakan dan penyerangan terhadap kemapanan terlebih dengan diiringi aksi atau tindakan kekerasan sekalipun. Kecenderungan generasi muda untuk memilih segala sesuatu dengan proses yang cepat dan mudah benar-benar dimanfaatkan oleh kelompok tertentu, misalnya ajaran “mudah dan langsung masuk surga bila mati syahid dalam berjihad”.

Fakta tersebut di samping berdampak negatif pada kaum muda itu sendiri juga telah menimbulkan keresahan pada para orang tua yang merasa takut putra-putranya terbawa oleh kepentingan dan ideologi bawaan kelompok teroris. Bagi pemuda sendiri yang telah terlibat dalam kelompok dan jaringan terorisme, dampak psikologisnya tentu sangat

dirasakan apalagi bagi mereka yang dianggap pantas untuk dijadikan “calon penganter”. Ujungnya mereka tidak akan lagi dapat mewujudkan cita-cita baiknya dalam menjalani kehidupan ini. Keindahan masa remaja yang seharusnya diisi dengan berbagai macam aksi positif menjadi terlewatkan dan hilang sama sekali.

V.6 Dampak di Bidang Pendidikan

Lembaga pendidikan khususnya perguruan tinggi terlebih yang berbasis agama kini mulai menjadi sasaran kecurigaan masyarakat. Misalnya kasus Bom Pipa yang akan dilakukan oleh Pepi Fernando, alumnus IAIN. Kasus tersebut menambah miring pandangan masyarakat terhadap pendidikan dan institusi pendidikan keagamaan. Jangan-jangan dengan menyekolahkan anaknya ke sekolah agama justru pemahaman radikal yang diterima sehingga membuat pemikiran anak menjadi salah dalam memahami agama.

Pendidikan agama juga sempat menjadi perhatian serius orang tua dalam memasukkan anak-anaknya ke sekolah atau perguruan tinggi. Lebih dari itu, orang tua menjadi sangat khawatir dan membatasi anak-anak mereka dalam keterlibatan kegiatan keagamaan di sekolah, misalnya Rohani Islam (ROHIS). Mereka takut ada paham yang menyimpang dan mengubah pemikiran anaknya. Dalam beberapa hal fakta ini memberikan dampak negatif bagi anak karena ruang gerak dalam mencari ilmu agama menjadi dibatasi.

V.7 Dampak Terhadap Hubungan Antar Agama

Perang melawan terorisme yang dipimpin Amerika Serikat sejak tahun 2001 berdampak luas bagi masyarakat Muslim. Serangan besar-besaran Amerika Serikat terhadap kelompok Al-Qaeda yang dituduh bertanggungjawab dalam tragedi 11 September berdampak pada masyarakat muslim dan organisasi-organisasi Islam di Amerika Serikat maupun di belahan dunia lainnya. Sikap anti-Islam atau *Islamophobia* tiba-tiba merebak, terutama di negara-negara Barat. Di Indonesia, umat Islam terpojok karena para pelaku teror selalu mengaitkan aksinya dengan Islam (jihad). Beberapa organisasi Islam juga merasa tersudut karena afiliasi pelaku teror dengan organisasi-organisasi itu secara kultural maupun institusional.

Aksi-aksi teror juga mencoreng citra Islam sebagai agama *rahmatan lil-alamin* (rahmat bagi seluruh alam). Slogan bahwa Islam tidak mengajarkan kebencian dan permusuhan gugur dengan sendirinya. Doktrin bahwa Islam merupakan agama toleran, penuh damai dan tidak

menganjurkan kekerasan, menjadi sulit dimengerti. Citra Islam menjadi buruk di mata umat beragama lain. Kondisi ini dapat menciptakan antipati dan kecurigaan terhadap Islam, terutama terhadap kelompok-kelompok yang secara kultural atau institusional terkait dengan pelaku teror. Dalam jangka panjang, situasi semacam ini dapat mengancam kesatuan dan persatuan rakyat Indonesia.

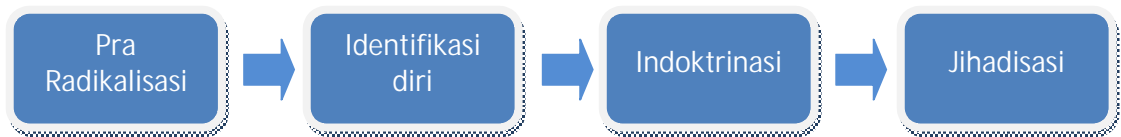
BAB VI

RADIKALISASI, REKRUTMEN DAN REGENERASI TERORISME

Seseorang tentunya tidak langsung menjadi radikal. Untuk sampai pada tahap radikal, seseorang akan melalui sebuah proses. Proses di mana seorang individu berubah dari kepasifan atau aktivisme menjadi lebih revolusioner, militan atau ekstremis disebut sebagai "radikalisasi". Kumar Ramakhrisna menjelaskan bahwa ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi seseorang berubah menjadi radikal. Hal itu mencakup faktor kepribadian seseorang, faktor lingkungan yang mempengaruhi seseorang berpikir, berkata-kata, dan bertindak, faktor sejarah dan ideologi serta identitas yang hendak ditampilkan karena pengaruh bentukan grup di mana ia berada.^{lxxxv}



Secara spesifik, dokumen intelijen *New York Police Department* pada tahun 2007,^{lxxxvi} menjelaskan tentang proses dan tahapan radikalisasi yang dialami oleh seseorang. Tahapan tersebut terdiri dari:



1. **Pra-radikalisasi;** adalah tahap di mana seseorang menjalani kehidupan sehari-harinya sebelum mengalami radikalisasi.
2. **Identifikasi diri;** merupakan fase ketika individu mulai mengidentifikasi diri dengan ideologi radikal. Secara perlahan-lahan, seorang individu dalam fase ini mulai melepaskan diri dari identitas lama mereka dan mulai mengasosiasikan diri dengan orang-orang lainnya yang memiliki ideologi yang sama. Salah satu penyebabnya adalah usaha pencarian seseorang terhadap identitas agama mereka.
3. **Indoktrinasi;** adalah fase di mana seseorang mulai mengintensifkan dan memfokuskan diri pada apa yang diyakininya. Dalam fase ini, individu sudah mempercayai sepenuhnya tanpa mempertanyakan keabsahan sebuah ideologi radikal.
4. **Jihadisasi;** adalah ketika individu mulai mengambil tindakan berdasarkan keyakinan mereka. Dalam tahapan jihadisasi, individu dapat melakukan berbagai tindakan kekerasan yang dimotivasi oleh interpretasi ajaran agama yang sempit, vandalisme, kekerasan komunal dan residivisme.
5. Dalam proses ini terdapat juga *factor individual dynamics*/dinamika individual dan *organizational dynamics*/dinamika organisasi. Dari aspek dinamika individu diketahui terdapat banyak faktor penyebab seseorang melakukan aksi teror, seperti faktor ideologi, psikologis, ekonomi, frustrasi-agresi, dsb. Sementara dinamika organisasi bisa terlihat dalam perkembangan organisasi teror yang sekarang telah mengembangkan aspek dinamika perdebatan di internal mereka sendiri atau dengan kelompok lain. Dengan demikian, jihadisasi bisa muncul dalam bentuk inisiatif individu maupun inisiatif organisasi.
6. Dalam sisi paling ekstrem, jihadisasi dapat termanifestasi dengan tindakan terorisme. Pada tahap ini, seseorang telah menganggap dirinya sebagai anggota/bagian dari kelompok teroris. Itu sebabnya ia sangat dipengaruhi oleh pemahaman jihad yang dipahami oleh

kelompok radikal/teroris. Itu berarti ia memahami jihad bukan sebagai upaya untuk memerangi hawa nafsu yang ada di dalam dirinya, seperti yang dipahami oleh kelompok Islam moderat, melainkan sebagai bentuk perang melawan orang-orang yang bukan anggota mereka dan telah dicap sebagai kafir.

7. Bentuk lain yang perlu diwaspadai adalah adanya proses jihadisasi di dalam penjara. Sudah umum diketahui bahwa napi teroris yang tertangkap akan memiliki pengaruh yang besar di penjara dan mampu mempengaruhi rekan-rekannya yang sebelumnya belum terkontaminasi sama sekali. Jihadisasi dalam penjara sangat perlu untuk diwaspadai mengingat besarnya potensi bahaya yang bisa ditimbulkan dari proses jihadisasi di tempat di mana seharusnya ideologi radikal mereka bisa dihilangkan.

Sebagai contoh Tabel di bawah ini menunjukkan radikalisasi yang dialami oleh beberapa teroris terkemuka di Indonesia^{lxxxvii}:

Tahapan	Hambali	Amrozi	Ali Imron
Pre-Radikalisasi	<ul style="list-style-type: none"> • Orang tuanya adalah penganut agama Islam yang sangat taat • Bersekolah di madrasah • Aktif dalam kelompok pemuda Islam 	<ul style="list-style-type: none"> • Adik dari Mukhlas (aktor Bom Bali 1, tahun 2002) • Tidak tertarik pada ajaran agama Islam • Tidak lulus SMA dan memiliki masalah dalam perilakunya. 	<ul style="list-style-type: none"> • Adik dari Mukhlas dan Amrozi. • Bersekolah Ponpes Ngruki (Al Mukmin), Solo tapi hanya bertahan selama 1 bulan
Identifikasi diri	<ul style="list-style-type: none"> • Dibesarkan dalam lingkungan yang mendukung Darul Islam di Cianjur • Dipengaruhi oleh khotbah dan ajaran Sungkar dan Baasyir (pendiri JI) di Malaysia 	<ul style="list-style-type: none"> • Dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang terinspirasi pada perjuangan Darul Islam • Sangat mengidolakan kakaknya, Mukhlas, dan sangat menuruti 	<ul style="list-style-type: none"> • Dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang mendukung perjuangan Darul Islam • Bergabung dengan kakaknya, Mukhlas dan Amrozi, di Ponpes

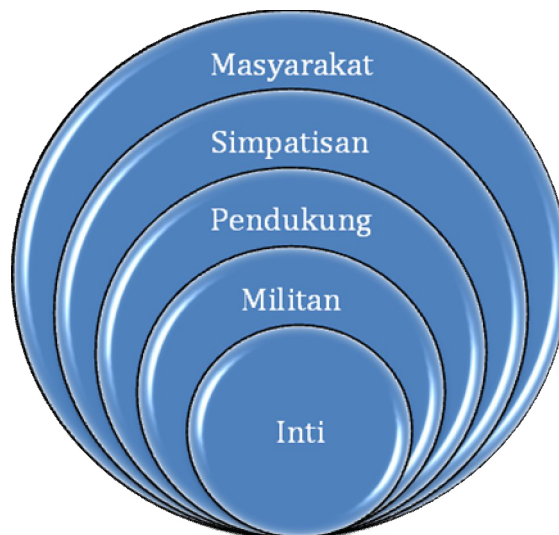
		perintah kakaknya.	Luqmanul Hakiem, Malaysia
Indoktrinasi	<ul style="list-style-type: none"> • Mengikuti pelatihan militer di Afghanistan • Menjadi sukarelawan dalam perang Afghanistan 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengikuti pendidikan di Ponpes Luqmanul Hakiem, Malaysia, di mana Amrozi berhubungan dengan tokoh-tokoh JI. 	<ul style="list-style-type: none"> • Dibai'ah menjadi anggota DI/JI • Mengikuti pelatihan militer di Afghanistan
Jihadisasi	<ul style="list-style-type: none"> • Membangun relasi dengan jaringan terorisme internasional, AQ • Menjadi Ketua Mantiqi I dalam JI • Melakukan proses rekrutmen • Mengatur strategi berbagai aksi JI seperti dalam konflik komunal di Ambon bom malam Natal, dan bom Bali I 	<ul style="list-style-type: none"> • Terlibat dalam pengiriman bahan-bahan peledak bagi kelompok Muslim militan dalam konflik komunal di Ambon • Terlibat dalam berbagai aksi teror, seperti pengeboman kedubes Philipina, bom malam Natal dan bom Bali I 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengajar konsep-konsep jihadi di Ponpes Al Islam, Tenggulun • Berkhotbah untuk menyebarkan kebencian dalam konflik komunal di Ambon. • Terlibat dalam pengeboman kedubes Philipina, bom malam Natal dan bom Bali I

VI.2. Rekrutmen Teroris di Indonesia

Rekrutmen merupakan salah satu bagian penting bagi sebuah organisasi. Tanpa adanya rekrutmen anggota yang berasal dari masyarakat, maka organisasi tersebut akan kehilangan kekuatan untuk mengembangkan diri dan lama kelamaan akan mati. Itu sebabnya, setiap organisasi, termasuk kelompok radikal dan terorisme di Indonesia, akan mempersiapkan dengan baik program rekrutmen anggota serta kader mereka. Basis rekrutmen kelompok-kelompok radikal tersebut umumnya adalah para pemuda yang didekati dan diberikan pembekalan baik dari segi pemahaman maupun pelatihan fisik.

Untuk menggambarkan dukungan masyarakat, kelompok radikal dan teroris, mengibaratkannya dengan lingkaran-lingkaran koesentris.^{lxxxviii}

1. Di titik pusat lingkaran terdapat para pemimpin atau sang Amir.
2. Di lingkaran kedua terdapat anggota kelompok yang militan, yang melakukan aksi teror dan dipersiapkan menjadi calon pemimpin.
3. Di lingkaran ketiga terdapat kelompok pendukung. Mereka bukan anggota tetapi mereka setuju dan ikut mendukung perjuangan dalam menegakkan syariat Islam. Untuk menunjukkan dukungannya, mereka bahkan ikut menyumbangkan tenaga, dana serta keperluan logistik bagi kelompok teroris.
4. Di luar lingkaran ini terdapat lingkaran yang lebih besar yang di dalamnya diisi oleh para simpatisan. Berbeda dengan pendukung, para simpatisan ini setuju dengan gagasan untuk menegakkan syariat Islam, namun mereka hanya membantu sewaktu-waktu.
5. Di lingkaran paling luar dan yang paling besar, terdapat kelompok umat yang netral. Mereka adalah bagian terbesar dari masyarakat dan umat Islam yang diharapkan tidak memusuhi, tidak mengganggu dan tidak berpihak kepada kelompok yang anti syariat Islam.



Rekrutmen yang dilakukan oleh kelompok teroris pada prinsipnya adalah untuk memperbesar lingkaran konsentrik tersebut; yaitu bagaimana merekrut anggota masyarakat agar dapat menjadi simpatisan, simpatisan dapat menjadi pendukung, dan pendukung menjadi anggota yang militan.

Strategi rekrutmen dan penyebaran ideologi yang dilakukan oleh kelompok-kelompok radikal di Indonesia umumnya dilakukan dengan cara:

1. Komunikasi langsung melalui obrolan santai dan diskusi tentang ajaran Islam, yang bertujuan untuk membina anggota dan merekrut anggota baru. Pembinaan ini dilakukan untuk memperbesar lingkaran konsentrik anggota mereka, yaitu dengan cara memberikan pemahaman kepada umat yang netral agar mereka dapat menjadi kelompok simpatisan, mengubah simpatisan menjadi pendukung dan mengubah pendukung menjadi anggota, bahkan menjadi kader pimpinan selanjutnya.
2. Melalui dakwah dalam pengajian-pengajian. Dalam kasus JI, ada empat tahapan dakwah dan pengajian untuk merekrut anggota mereka.
 - a. Tahapan pertama melalui *tabligh*, yaitu dakwah yang diberikan kepada masyarakat umum secara luas, seperti dalam khutbah Jumat, khutbah Idul Fitri dan *tabligh* akbar.
 - b. Tahap yang kedua melalui *taklim*, yaitu kursus-kursus agama yang jumlah pesertanya dibatasi, seperti kursus baca tulis Al Quran, kursus ibadah haji dan umroh, kursus bahasa Arab, dll.
 - c. Tahap ketiga, dakwah melalui *tamrin*, yaitu dakwah dalam bentuk pengajian tertutup, biasanya diikuti oleh orang-orang yang sudah dikenal dan pernah ikut dalam *tabligh* atau *taklim* sebelumnya.
 - d. Tahap terakhir, melalui *tamhish*, yaitu pengajian tertutup yang merupakan lanjutan dari tahapan sebelumnya, *tamrin*. Pada tahap ini, peserta akan diajarkan materi-materi MTI yang menjadi pedoman JI. Dalam pengajian tahap *tamhish*, biasanya JI akan menugaskan ustadz pembimbing untuk meneliti latar belakang peserta. Bila peserta dianggap memenuhi kriteria anggota dan memahami semua materi MTI, maka ia akan ditawarkan untuk bergabung dengan JI. Bila para peserta setuju, maka mereka akan dibai'ah untuk masuk JI.

Walaupun kelompok radikal menggunakan forum dakwah pada tahap tahap *tabligh* dan *taklim*, kedua forum ini sebenarnya merupakan suatu kegiatan dakwah yang biasa dilakukukan oleh kalangan umat Islam dari

organisasi manapun. Kegiatan ini dilakukan secara kolektif dan terbuka, tidak berisikan penyebaran paham-paham radikal dan penyebaran kebencian . Forum-forum yang lebih khusus yang digunakan oleh Kelompok radikal dalam menyebarkan pahamnya adalah pada tahap *tamrin* dan *tamhis* dimana ajaran-ajaran radikal mulai diseberakan secara rahsia, tersembunyi, tertutup kepada peserta secara terbatas.

VI.2.1 Menerbitkan buku-buku yang menonjolkan konsep Salafi Jihadisme, seperti buku *Taujihat Manhajiyah* (Rambu-rambu dalam Perjuangan) karya Osama Bin Laden, *An Nihayah wal Khulashoh* yang berisi petikan khotbah Abdullah al Azzam, dan buku *Aku Melawan Teroris* karya Imam Samudra. JI bahkan menerbitkan buku-buku MTI (Materi Taklimat Islamiyah) yang diajarkan dalam pesantren-pesantren binaan mereka. Buku-buku ini berisi dasar-dasar keislaman menurut versi JI. Materi-materinya mencakup antara lain: *Al Islam*, *Ma'rifatullah* (Mengetahui Allah), *Ma'rifatul Rasul* (Mengetahui Rasul) dan *Sirah* (Sejarah Perjuangan Nabi), *Ibadah*, *Al Wara Wal Bara* (Loyalitas kepada Allah dan Kebencian kepada Setan dan Orang-orang Kafir), *Hijrah*, *Jihad*, *Jama'ah-Imamah* dan *Bai'ah*.

VI.2.2 Melalui jalur pendidikan, yaitu melalui pesantren-pesantren binaan. Hingga tahun 2000, JI misalnya, memiliki lebih dari 15 pesantren, seperti Al Mukmin di Ngruki, Lukmanul Hakiem di Johor, Al Mutaqien di Jepara, Darusyadah di Boyolali, dll. Melalui pesantren-pesantren ini, JI dapat dengan leluasa mengajarkan berbagai doktrin Salafi Jihadisme yang dianutnya. Namun demikian, tidak semua santri yang belajar di pesantren asuhan JI ini akan direkrut menjadi anggotanya. Perekrutan ini dilakukan melalui proses seleksi dengan melihat latar belakang para santri dan keluarga mereka. Para santri yang tidak bergabung dalam JI, diharapkan menjadi umat pendukung.

VI.2.3 Melalui media internet. Sejalan dengan kemajuan teknologi komunikasi, kelompok radikal dan teroris juga memanfaatkan internet untuk menyebarkan buku-buku dan informasi tentang jihad, berbagai aktivitas yang telah dilakukan, menyampaikan rencana kegiatan ke depan serta menggalang simpati dari masyarakat luas, khususnya umat Islam dan merekrut anggota mereka. Beberapa situs internet yang dikelola oleh kelompok-kelompok radikal diantaranya adalah www.arahmah.com, www.thoriquna.wordpress.com, www.jihad.hexat.com, www.almuwahiddin.wordpress.com dan www.millahibrahim.wordpress.com.

V.3. Regenerasi Terorisme di Indonesia

Regenerasi adalah sebuah upaya pembaharuan semangat atau penggantian alat yang rusak atau yang hilang dengan pembentukan jaringan sel baru. Regenerasi juga dapat diartikan sebagai penggantian generasi tua kepada generasi muda.^{lxxxix} Proses regenerasi juga terjadi dalam tubuh terorisme di Indonesia. Bagian ini akan mengulas proses pembentukan jaringan sel baru dan penggantian generasi dari kelompok yang lebih tua kepada yang baru di dalam tubuh organisasi terorisme di Indonesia.

V.3.1 DI/TII^{xc}

Regenerasi terorisme di Indonesia tidak bisa dipisahkan dari pembentukan DI/TII yang diprakarsai oleh Sekarmadji Maridjan Kartosuwiryo. Gerakan ini berdiri sejak bulan Mei 1948, namun baru diproklamasikan sebagai sebuah Negara Islam Indonesia (NII) pada tanggal 7 Agustus 1949. Alasan Kartosuwiryo mendirikan Negara Islam adalah karena ia ingin mendirikan sebuah Negara di mana masyarakatnya dapat menjalankan syariat Islam.

Memasuki tahun 1950an, pemberontakan DI/TII yang berpusat di Jawa Barat mendapat dukungan di beberapa daerah dan memperoleh tambahan wilayah kekuasaan. Pada Januari 1952, Kahar Muzakar dari Sulawesi Selatan bersama pasukannya bergabung dengan DI/TII. Pada bulan September 1953, Teungku Daud Beureueh dari Aceh juga turut bergabung dengan DI/TII di Jawa. Setahun kemudian, Ibnu Hajar dari Kalimantan Selatan ikut bergabung dengan DI/TI dan daerah ini pun diklaim menjadi wilayah NII.

Meskipun DI/TII sempat meraih banyak kemenangan namun aksi perampokan dan ancaman terhadap warga yang dilakukan untuk membiayai perjuangan mereka, menjadi bumerang bagi mereka sendiri. Ketika pemerintah RI menetapkan perang untuk menumpas DI/TII, banyak warga beralih mendukung pemerintah pusat. Pada bulan Juni 1962, pemerintah NKRI akhirnya berhasil menangkap satu persatu pimpinan DI/TII termasuk Kartosuwirdjo. Penangkapan dan eksekusi mati Kartosuwirdjo pada bulan September 1962 mengakhiri pemberontakan DI/TII di Indonesia.

V.3.2 Komando Jihad (KOMJI/NII)^{xci}

Setelah Kartosuwiryo dieksekusi mati pada tahun 1962, sejumlah pengikutnya memilih untuk bergabung dengan NKRI. Namun, di antara mereka tetap ada yang terobsesi untuk melanjutkan perjuangan Kartosuwiryo. Mereka melakukan re-sosialisasi dan pembinaan anak-anak muda keturunan DI, untuk melanjutkan perjuangan mendirikan Negara Islam. Mereka juga melakukan proses perekrutan, kaderisasi serta konsolidasi kepada para pengikut DI yang tersebar di berbagai daerah.

Setelah melakukan konsolidasi, DI juga membentuk struktur DI yang baru. Secara aklamasi, pada tahun 1973, Daud Beureuh diangkat menjadi Imam Jemaah DI yang baru. Pemerintah memberikan nama gerakan DI yang baru ini dengan sebutan Komando Jihad (KOMJI). Kepengurusan DI yang baru, di bawah kepemimpinan Daud Beureuh, kembali menyusun rencana melakukan jihad untuk menegakkan syariat Islam di Indonesia.

Pada tahun 1978, Daud Beureuh tertangkap dan menjalani tahanan rumah di Jakarta. Oleh karena itu, DI kembali melakukan reorganisasi terhadap gerakan mereka. Kepengurusan baru Jemaah DI menunjuk Adah Djaelani dan Aceng Kurnia sebagai sesepuh DI. Karena tindakan pemerintah RI menangkapi anggota DI dilakukan secara simultan, Adah Djaelani kemudian mengubah struktur organisasi DI mejadi sebuah *tanzim siri* atau organisasi rahasia. Untuk itu, DI menerapkan sistem sel bagi organisasi mereka yang disebut dengan Majelis Taklim.

Meskipun DI kehilangan sekitar 700 anggota akibat tertangkap pemerintah RI pada masa Orde Baru, pada akhir tahun 1970an DI berhasil merekrut lebih banyak lagi pengikut baru. Pembinaan lebih ditujukan kepada aktivis Islam di kalangan pemuda dan mahasiswa. Di antara para pemuda yang direkrut oleh DI, terdapat Abdullah Sungkar dan Abu Bakar Baasyir yang kemudian diangkat menjadi ketua dan wakil ketua DI di wilayah Solo dan Yogyakarta.

Ketika Adah Djaelani, pemimpin DI, tertangkap pada tahun 1981, dan Daud Beureuh mengalami sakit selama berada dalam tahanan rumah, Syahirul Alim terpilih menjadi imam DI yang baru. Di bawah kepemimpinannya, DI menjadi semakin militan. Dalam upaya mendirikan NII, Syahirul mengusulkan agar DI melakukan aksi perlawanan bersenjata dan aksi pengeboman untuk membunuh Presiden Soeharto. Beberapa pengeboman yang berhasil dilakukan oleh DI di bawah kepemimpinan Syahirul Alim antara lain, peledakan kompleks seminari Alkitab, Gereja

Kepastoran Katolik di Malang pada malam natal tahun 1984 dan Bom Candi Borobudur pada tanggal 21 Januari 1985.

Aksi pengeboman yang dilakukan oleh anggota DI/II membuat pemerintah Orde Baru bertindak semakin tegas untuk menangkapi para tokoh DI/II. Itu sebabnya, pada tahun 1985 Abdullah Sungkar dan Abu Bakar Baasyir melarikan diri ke Malaysia. Di Malaysia, Sungkar dan Baasyir menyusun rencana pengiriman kader DI ke kamp Mujahidin di Afghanistan untuk mengikuti pelatihan militer. Pengiriman kader DI ini dimungkinkan karena adanya dukungan dana dari Syaikh Abdullah Azzam. Itu sebabnya, sepanjang tahun 1985 – 1991, lebih dari 200 orang kader DI telah mengikuti pelatihan di Afghanistan.

V.3.3 Jemaah Islamiyah (JI)^{xcii}

Penarikan mundur pasukan Uni Sovyet dari Afghanistan membuat para kader DI kembali ke tanah air pada awal tahun 1990an. Namun, terpilihnya Ajengan Masduki sebagai pimpinan baru DI pada tahun 1987 dan kembalinya kader DI dari Afghanistan dengan paham Salafi Jihadisme ternyata malah membuat DI pecah. Hal ini terjadi karena kelompok Sungkar menganggap Ajengan Masduki adalah penganut paham *thariqat* yang sesat.

Akibatnya, pada tahun 1992, Sungkar dan para pengikutnya memutuskan untuk keluar dari DI dan membentuk Jemaah baru, yaitu Jemaah Islamiyah (JI) pada tahun 1993. Setelah pembentukan Jemaah baru, Sungkar dan pendukungnya yang kebanyakan alumni kamp militer Afghanistan, membuat struktur organisasi yang baru. Dalam struktur tersebut, Sungkar diangkat menjadi pimpinan tertinggi yang disebut Amir Jemaah.

Ketika Osama Bin Laden menyampaikan fatwanya pada tahun 1996 dan 1998, terjadi perpecahan di dalam tubuh JI. Hal ini terutama terkait dengan konsep "*far enemy*" dan "*near enemy*". Sebagian anggota JI mendukung untuk melawan Amerika Serikat yang dianggap telah membunuh banyak umat Muslim di seluruh dunia. Sebagian lainnya menolak dan menganggap prioritas JI adalah melawan pemerintah Indonesia yang *thogut* dan bukan musuh yang jauh seperti Amerika Serikat.

Konflik masyarakat yang terjadi di Poso dan Ambon pada akhir tahun 1990an, membuat anggota JI kembali bersatu dan mengarahkan aksi mereka kepada umat Kristen. Bagi mereka lebih mudah melawan orang-orang Kristen yang lebih ringan kekuatannya daripada melawan pemerintah Indonesia atau Amerika Serikat dan sekutunya. Karena itu, aksi JI dilanjutkan dengan meledakan beberapa gereja pada bulan Mei dan malam Natal tahun 2000.

Namun, aksi Bom Natal menghasilkan dampak yang tidak diduga oleh kelompok JI. Bukan hanya kecamatan yang didapat oleh kelompok JI, pemerintah pun tidak tinggal diam. Mereka melakukan penangkapan terhadap para pelaku peledakan gereja dan anggota JI lainnya. Kendati demikian, aksi JI tidak berhenti di situ. Berbagai aksi terorisme terus dilakukan, meski dengan intensitas dan frekuensi yang terus menurun belakangan ini.

V.3.4 NII Baru^{xciii}

Negara Islam Indonesia (NII) Baru adalah sebutan bagi salah satu Komandemen Wilayah (KW) NII yaitu KW 9 yang mencakup wilayah Jabotabek. NII KW 9 ini sudah memulai gerakan bawah tanahnya sejak tahun 1990an. NII KW 9 yang dipimpin oleh Abu Toto atau Panji Gumilang dinilai mencapai sukses besar dalam hal perekrutan jemaah dan pengumpulan dana. Dari sukses pengumpulan dana ini, Panji Gumilang membangun kompleks Pondok Pesantren Al-Zaytun di Indramayu, Jawa Barat, yang kemudian dijadikan sebagai ibukota NII KW 9.

Sama seperti NII lainnya, NII KW 9 ini juga menganggap pemerintahan RI sebagai pemerintahan yang *thogut*. Bedanya, NII KW 9 menolak untuk melakukan aksi teror dan ancaman kekerasan terhadap pemerintah RI. Mereka cenderung bekerjasama dengan pemerintah, terbukti dari acara peresmian Ponpes Al-Zaytun yang dilakukan oleh mantan Presiden BJ Habibie. Meskipun demikian, NII KW 9 ini menghalalkan segala cara untuk memperkuat kelompoknya terutama dalam pengumpulan dana. Dana ini menurut pimpinan NII KW 9 dibutuhkan untuk melakukan revolusi terhadap NKRI.

Dana NII diperoleh dari sumbangan Jemaah dan para simpatisan. Sumbangan dana juga didapat dari kunjungan umat Islam ke Ponpes Al Zaytun. Pada masa Orde Baru, NII KW 9 menjadikan Ponpes Al-Zaytun

menjadi salah satu "tempat ziarah" yang sangat populer. Sehingga banyak pejabat tinggi, politisi senior, pengusaha besar yang datang ke ponpes tanpa menyadari bahwa tempat tersebut adalah pusat operasi NII KW 9, pimpinan Panji Gumilang.

V.3.5. Terorisme Individual: Jaringan Abu Omar/Abu Roban/Santoso^{xciV}

Sel jaringan teroris di Indonesia seakan tidak pernah habis, mereka terus hidup dan beregenerasi dengan merekrut orang-orang baru. Hal itu terbukti dengan adanya kelompok Abu Omar/Abu Roban/Santoso. Abu Omar sendiri sudah ditangkap tahun 2010 terkait dengan penyelundupan berbagai jenis senjata api dari Filipina. Tetapi anggota kelompoknya masih berkeliaran dan tetap bergerak dengan menyuplai senjata api kepada kelompok-kelompok teroris baru, termasuk kelompok Abu Roban dan Santoso.

Menurut pengakuan para teroris yang tertangkap, Abu Roban dideklarasikan sebagai Mujahidin Indonesia Barat, sedangkan Santoso adalah Mujahidin Indonesia Timur dan Abu Omar adalah Amir/pemimpin dari keduanya. Kelompok Abu Roban bertugas sebagai pencari dana dan senjata api untuk mendukung pelatihan di Poso di bawah pimpinan Santoso. Dana dan senjata api itu juga digunakan untuk melakukan aksi teror di Poso dan beberapa tempat lainnya.

Kelompok Abu Roban berhasil diungkap setelah penangkapan sejumlah teroris di Beji, Bojong Gede, Tambora, dan Bekasi, terkait dengan aksi teror dan perampokan. Mereka antara lain telah beraksi di BRI Batang, BRI Grobogan, BRI Lampung, BRI Bandung, toko emas di Tambora, Jakarta Barat, kantor pos dan giro Bandung, serta percobaan pembakaran di Pasar Glodok, Jakarta Pusat. Total hasil rampokan mereka di BRI Batang, Grobogan, dan Lampung mencapai Rp 1,8 miliar. Uang itu diduga telah digunakan untuk membeli bahan peledak, operasional dalam merencanakan aksi teror, dan melakukan pelatihan.

Dalam perkembangan terakhir, BNPT telah mengindikasikan potensi rawan terorisme terjadi setidaknya di lima belas provinsi di Indonesia. Provinsi-provinsi tersebut adalah Nanggroe Aceh Darussalam, Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Lampung, Bengkulu, Jawa Barat, Jawa Tengah,

Jawa Timur, DKI Jakarta, Banten, Daerah Istimewa Yogyakarta, Bali, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, dan Maluku.

Kawasan hutan pedalaman di Aceh Besar, misalnya, diperkirakan menjadi basis kegiatan (*basecamp*) pelatihan bagi sekelompok orang yang diduga jaringan teroris. Polisi Daerah (POLDA) Aceh pernah mendeteksi sekitar 50 orang yang melakukan aktivitas yang diindikasikan pelatihan terorisme. Kelompok tersebut sudah berbaur dan lama berada di daerah Aceh.

Contoh lainnya, BNPT juga mendeteksi adanya jaringan terorisme di Sumatera Utara. Aksi perampokan toko emas di Tambora, Jakarta Barat, terindikasi memiliki hubungan dengan jaringan teroris Medan, Sumatera Utara. Jaringan Medan sebelumnya juga melakukan perampokan Bank CIMB Niaga, Medan, pada 2010 untuk menggalang dana aksi terorisme. Jaringan besar lain terdapat di Solo. Pada Agustus 2012, jaringan Solo melakukan penembakan di Pos Polisi Singosaren setelah sebelumnya juga menyerang beberapa pos polisi di daerah Solo.

Catatan Kaki:

-
- i Luqman Hakim, *Terorisme di Indonesia* (Surakarta: Forum Studi Islam Surakarta, 2004), h. 9
- ii Petrus Reinhard Golose, *Deradikalisasi Terorisme, Humanis Soul Approach dan Menyentuh Akar Rumput* (Jakarta: YPKIK, 2010), h. 1-2
- iii Hasan Alwi et al., *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 1185
- iv Gus Martin, *Understanding Terrorism: Challenges, Perspectives, and Issues* (California: SAGE Publications Inc., 2010), h. 43
- v Abdul Wahid et. al., *Kejahatan Teroris: Perspektif Agama, Hak Asasi Manusia, dan Hukum* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2004), h. 34
- vi A.C. Manullang, *Menguak Tabu Intelijen: Teror, Motif, dan Rezim* (Jakarta: Panta Rhei, Januari 2001), h. 15 1
- vii Federal Bureau of Investigation, *Terrorism 2002-2005* (US Department of Justice, tth.), h. iv
- viii David Anderson Q.C., "The Meaning of Terrorism", *Clifford Chance/University of Essex Lecture*, 13 Februari 2013
- ix Ewit Soetriadi, "Kebijakan Penanggulangan Tindak Pidana Terorisme dengan Hukum Pidana", *Tesis*, (Semarang: Universitas Diponegoro, 2008), h. 35
- x *Ibid.*, h. 85-91
- xi *Ibid.*, h. 17
- xii *Ibid.*, h. 80
- xiii William G. Cunningham Jr., "Terrorism Definitions and Typologies", *Terrorism: Concepts, Causes, and Conflict Resolution*, (Virginia: The Defense Threat Reduction Agency, 2003), h. 23
- xiv Adjie S., *Terorisme*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2005, hal 1; lihat juga David A. Grossman, "Defeating the Enemy's Will: The Psychological Foundations of Maneuver Warfare" dapat diakses melalui www.killology.com/defeating_the_enemys_will.pdf
- xv *Ibid.*, hal 1-2; lihat juga "Early History of Terrorism" dapat diakses melalui <http://www.terrorism-research.com/history/early.php>
- xvi Hoffman, *op. cit.*, hal 3-4; lihat juga Hendropriyono, *op.cit.*, hal 62.
- xvii Lihat juga Rohan Gunaratna (ed.), *The Changing Face of Terrorism*, Singapore: Marshal Cavendish International PL, 2004.
- xviii J.S. Badudu dan Sutan Mohammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994, hal. 1494; lihat juga Bruce Hoffman, *op. cit.*
- xix Mark Jurgensmeyer, *Terror in the Mind of God: The Global Rise of Religious Violence*, Berkeley: University of California Press, 2000, hal. 4-6.
- xx Solahudin, *op. cit.*, hal 10-12.
- xxi *Ibid.*
- xxii *Ibid.*, hal 237.
- xxiii J.S. Badudu., *op.cit.*, hal. 719.
- xxiv *Ibid.*

-
- xxv Pusat Bahasa Depdiknas RI, *Kamus Bahasa Indonesia*, hlm. 1151-2
- xxvi Artinya “meyakini dan mengskpresikan suatu keyakinan bahwa harus ada perubahan sosial atau politik yang besar atau ekstrim”. Lihat <http://dictionary.cambridge.org/>
- xxvii Abdul Munip, Menangkal Radikalisme Islam di Sekolah, *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume I, Nomor 2, Desember 2012/1434, h. 162
- xxviii Noorhaidi Hasan, *Mendiskusikan Radikalisme Islam: Definisi dan Stragei Wacana*, dalam buku “*Masjid dan Pembangunan Perdamaian*, CSRC UIN Jakarta, Januari 2011, h. 47
- xxix Noorhaidi Hasan, *Mendiskusikan Radikalisme Islam: Definisi dan Stragei Wacana*, dalam buku “*Masjid dan Pembangunan Perdamaian*, CSRC UIN Jakarta, Januari 2011, h. 47
- xxx Ibid. h. 47
- xxxi Walter Laquer, *the New Terrorism, Fanaticism and the Arms of mass Destruction*, (London: Phoenix Press, 1999), h. 6
- xxxii Mark Juergensmeyer, *Terror in the Mind of God, the Global Rise of Religious Violence*, (Berkeley: University of California Press, 2002), h. 4
- xxxiii Islamisme menurut International Crisis Group (ICG) merupakan upaya aktif kelompok Muslim dalam menegaskan dan menyebarkan akidah, ajaran dan hukum serta kebijakan publik yang dianggap sesuai dengan nilai-nilai Islam. Crisis Group Middle East and North Africa Report NU37, *Understanding Islamism*, 2 March 2005, h. 1
- xxxiv Olivier Roy, *The Failure of Political Islam*, Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press, 1996, h. ix
- xxxv Irfan Abubakar, “Kerangka Konseptual: Memahami Akar dan Konteks Radikalisme Islam” dalam laporan penelitian “Radikalisme di Kalangan Mahasiswa: Studi Kasus di Universitas Indonesia dan UIN SyarifHidayatullah Jakarta,” CSRC UIN JAKARTA, 2012, H. 15
- xxxvi Olivier Roy, *The Failure of Political Islam*, Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press, 1996,h. 36-38
- xxxvii Ikhwan al-Muslimin melahirkan beberapa kelompok sempalan yang radikal, termasuk antara lain, Hizb ut-Tahrir, Jihad Islam, Jama’ah Islamiyah, dan Jama’at al-Takfir yang bertanggungjawab terhadap pembunuhan Anwar Sadat. Ia juga mengilhami sepak-terjang kelompok-kelompok Islamis lainnya, seperti Hamas di Palestina, Hizbullah di Lebanon, FIS (Front Islamique du Salut) di Aljazair dan Gerakan Salafi di Saudi Arabia
- xxxviii Lihat Noorhaidi Hasan, *Mendiskusikan Radikalisme Islam: Definisi dan Stragei Wacana*, dalam buku “*Masjid dan Pembangunan Perdamaian*, CSRC UIN Jakarta, Januari 2011, h. 49
- xxxix Noorhaidi Hasan, h. 49
- xl Noorhaidi Hasan, h. 50
- xli Noorhaidi Hasan, h. 53-54
- xlii Azyumardi Azra, “*Akar Radikalisme Keagamaan Peran Aparat Negara, Pemimpin Agama dan Guru untuk Kerukunan Umat Beragama*”, makalah dalam workshop “Memperkuat Toleransi Melalui Institusi Sekolah”, yang diselenggarakan oleh The Habibie Center, tanggal 14 Mei 2011, di Hotel Aston Bogor

-
- xliii Petrus Reinhard Golose, *Deradikalisasi Terorisme: Humanis, soul approach dan Menyentuh akar Rumput*, (Jakarta: YPKIK, 2010), h. 47-52
- xliv Lihat International Crisis Group, "Recycling Militants in Indonesia: Darul Islam and the Australian Embassy Bombing," Asia Report No. 92, 22 February 2005, p. 22
- xlv Zachary Abuza, *Political Islam and Violence in Indonesia*, New York: Routledge, 2007. H.79
- xlvi Zakat merupakan kewajiban bagi umat Islam. Mereka diwajibkan untuk memberikan 2,5% dari penghasilan bersih yang dapat disumbangkan kepada organisasi manapun. Sedangkan infaq dan shadaqah lebih bersifat sukarela dan tergantung kepada pribadi masing-masing.
- xlvii Zachari Abuzza, "Funding Terrorism in Southeast Asia: The Financial Network of Al Qaeda and Jemaah Islamiya," in *Contemporary Southeast Asia*, Vol. 25, No. 2 (August 2003), hal. 169-199.
- xlviii *Ibid.*
- xliv "Osama Pernah Bantu 30.000 dollar AS," diakses dari <http://health.kompas.com/read/2012/03/22/13564267/www.kompas.com>
- I Zachari, *op. cit.*
- li *Ibid.*
- lii <http://fokus.news.viva.co.id/news/read/411895-kisah-abu-roban--si-teroris-spesialis-pencari-dana>
- liii <http://news.detik.com/read/2013/03/17/035640/2195986/10/perampok-emas-tambora-termasuk-jaringan-narkotika-terorisme>
- liv <http://arsip.gatra.com/2001-02-21/artikel.php?id=4139>
- lv [http://www.waspada.co.id/index.php?option=com_content&view=article&id=250263:penjualan-narkotika-biayai-teroris-aceh &catid = 77 :fokusutama&Itemid=131](http://www.waspada.co.id/index.php?option=com_content&view=article&id=250263:penjualan-narkotika-biayai-teroris-aceh&catid=77:fokusutama&Itemid=131)
- lvi Sri Yunanto, et. al., *Militant Islamic Movements In Indonesia and South-East Asia*, Jakarta: Friedrich Erbert Stiftung dan The Ridep Institute: 2003, hal. 48-59. Lihat juga Tempo, 23 Januari, 2000, hal. 44.
- lvii Sri Yunanto, *ibid*, hal. 37
- lviii Zachary Abuza, *Political Islam and Violence in Indonesia*, London: Routledge, 2007, hal.69.
- lix Dan Murphy, "Al Qaeda's New Frontier: Indonesia," *Christian Science Monitor*, 1 May 2002.
- lx Noorhaidi Hasan, *Laskar Jihad: Islam, Militancy and the Quest for Identity in Post-New Order Indonesia*, New York: Southeast Asia Program, Cornell University, 2006, hal. 7-12.
- lxi Zachary Abuza, *op.cit*, hal. 70.
- lxii "December 2001: Al-Qaeda-Linked Figures and Indonesian Military Attack Christian Villages on Island of Sulawesi", diakses dari http://www.historycommons.org/entity.jsp?entity=laskar_jundullah_1 pada tanggal 4 Juli 2011
- lxiii International Crisis Group, "Indonesia Backgrounder: How The *Jemaah Islamiyah* Terrorist Network Operates", Crisis Group Asia Briefing N°43, 11 Desember 2002; lihat juga Bilveer Singh, *The Talibanization of Southeast*

-
- Asia: Losing the War on Terror to Islamist Extremists*, (London: Praeger Security International, 2007), hal. 89.
- lxiv ICG, "Indonesia Backgrounder: Jihad in Central Sulawesi", *Asia Report*, No. 74, 3 February 2004, hal. 11
- lxv CIReS Fisip UI, *Disintegrasi Pasca Orde Baru: Negara, Konflik Lokal dan Dinamika Internasional*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007, hal 97-146.
- lxvi *Ibid.*, hal 44-96.
- lxvii *Ibid.*, hal.4.
- lxviii Solahudin, *NII Sampai Jil: Salafi Jihadisme di Indonesia*, Depok: Komunitas Bambu, 2011, hal. 62-69.; lihat juga Seri Buku Tempo, *Kartosuwirjo: Mimpi Negara Islam*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2011, hal 42-47.
- lxix M. Nursalim, "Faksi AbudAllah SWT Sungkar dalam Gerakan NII Era Orde Baru", dalam *PROFETIKA Jurnal Studi Islam*, Vol.3, No.2, Juli 2001, hal 170-192.
- lxx Noorhaidi Hasan, h. 54
- lxxi Noorhaidi Hasan, h. 55
- lxxii *Pedoman Umum Perjuangan al-Jemaah al-Islamiyah (The General Guidebook for the Struggle of Jemaah Islamiyah)*. Lebih lanjut lihat PUPJI, Bab 3, dalam Zachary Abuza, *op.cit.*, hal.38
- lxxiii Wawancara majalah *Nida'ul Islam* dengan Abdullah Sungkar, Februari-Maret 1997, www.Islam.org dalam Bilveer Singh, *op.cit.*, hal. 71.
- lxxiv Zachary Abuza, *op.cit.*, hal. 38.
- lxxv International Crisis Group (ICG), "Jemaah Islamiyah in Southeast Asia: Damaged but Still Dangerous", ICG Asia Report, no. 63, August 26, 2003, diakses dari <http://www.intl-crisis-group.org/projects/showreport.cfm?reportid=1104> pada tanggal 31 Oktober 2003.
- lxxvi Lihat National Commission on Terrorist Attacks, *The 9/11 Commission Report: Final Report of the National Commission on Terrorist Attacks Upon the United States*, New York: W.W. Norton, 2004, hlm. 150–152.
- lxxvii <http://www.trackingterrorism.org/group/kumpulan-mujahidin-malaysia-kmm>;
http://www.globaljihad.net/view_page.asp?id=1397
- lxxviii <http://www.gmanetwork.com/news/story/303392/news/nation/wikileaks-moro-islamic-liberation-front-had-underestimated-aquino>;
<http://www.globalsecurity.org/military/world/para/milf.htm><http://212.150.54.123/organizations/orgdet.cfm?orgid=92>
- lxxix <http://csis.org/publication/abu-sayyaf-group>;
http://www.nationalsecurity.gov.au/agd/WWW/nationalsecurity.nsf/Page/What_Governments_are_doing_Listing_of_Terrorism_Organisations_Abu_Sayyaf_Group
- lxxx <http://www.bbc.co.uk/news/world-middle-east-22196058>;
http://worldnews.nbcnews.com/_news/2013/04/17/17797919-assad-says-west-will-pay-for-backing-al-qaeda-in-syria?lite
- lxxxi Noor Huda Ismail, "Struktur Sel 'Phantom' Terorisme Indonesia", *Kompas*, 20 Maret 2013

-
- lxxxii <http://budhiachmadi.wordpress.com/2012/10/08/terorisme-tradisional-baru-dan-hybrid/>
- lxxxiii "Terorisme di Indonesia Bergerak Individu, Tak Terorganisasi", *Bali Post*, 21 April 2011
- lxxxiv A.C. Manullang, *Terorisme dan Perang Intelijen: Behauptung ohne Beweis* (Jakarta: Manna Zaitun, 2006), h. 13
- lxxxv Kumar Ramakrishna, *Radical Pathways: Understanding Muslim Radicalization in Indonesia*, London: Praeger Security International, 2009, hal 7-37.
- lxxxvi *NYPD Report 2007, Radicalization in the West*, bisa diakses melalui <http://www.nyc.gov/html/nypd/html/home/home.shtml>
- lxxxvii Kumar Ramakrishna, *op.cit.*, hal. 118-148.
- lxxxviii Solahudin, *ibid.*, hal. 238-247.
- lxxxix Definisi menurut Kamus Bahasa Indonesia.
- xc Solahudin, *op.cit.*
- xcii http://www.start.umd.edu/start/data_collections/tops/terrorist_organization_profile.asp?id=4100; <http://serbasejarah.wordpress.com/2011/12/23/jejak-soeharto-komando-jihad-made-in-opsus/>
- xciii <http://www.tempo.co/read/news/2012/06/27/063413163/Umar-Patek-Saya-Bukan-Anggota-Jamaah-Islamiah>; http://www.bbc.co.uk/indonesia/berita_indonesia/2010/09/100922_jamaahislamiyah.shtml;
- xciv http://nii-crisis-center.com/home/?option=com_content&task=view&article&id=213;
- xcv <http://www.tribunnews.com/2013/05/10/hubungan-kelompok-teroris-abu-roban-dan-abu-omar>; <http://nasional.news.viva.co.id/news/read/411993-rangkaian-kelompok-teroris-abu-omar-di-indonesia>;

Daftar Pustaka

Abdul Munip, Menangkal Radikalisme Islam di Sekolah, *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume I, Nomor 2, Desember 2012/1434.

A.C. Manullang, *Terorisme dan Perang Intelijen: Behauptung ohne Beweis* (Jakarta: Manna Zaitun, 2006)

Adjie S., *Terorisme*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2005

Azyumardi Azra, “Akar Radikalisme Keagamaan Peran Aparat Negara, Pemimpin Agama dan Guru untuk Kerukunan Umat Beragama”, makalah dalam workshop “Memperkuat Toleransi Melalui Institusi Sekolah”, yang diselenggarakan oleh The Habibie Center, tanggal 14 Mei 2011, di Hotel Aston Bogor.

Bilveer Singh, *The Talibanization of Southeast Asia: Losing the War on Terror to Islamist Extremists*, (London: Praeger Security International, 2007

CIReS Fisip UI, *Disintegrasi Pasca Orde Baru: Negara, Konflik Lokal dan Dinamika Internasional*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007, hal 97-146.

Dan Murphy, “Al Qaeda’s New Frontier: Indonesia,” *Christian Science Monitor*, 1 May 2002

David A. Grossman, “Defeating the Enemy’s Will: The Psychological Foundations of Maneuver Warfare” dapat diakses melalui www.killology.com/defeating_the_enemys_will.pdf

Ewit Soetriadi, “Kebijakan Penanggulangan Tindak Pidana Terorisme dengan Hukum Pidana”, *Tesis*, (Semarang: Universitas Diponegoro, 2008.

Early History of Terrorism” dapat diakses melalui <http://www.terrorism-research.com/history/early.php>

International Crisis Group Middle East and North Africa Report NU37, *Understanding Islamism*, 2 March 2005

International Crisis Group, “Recycling Militants in Indonesia: Darul Islam and the Australian Embassy Bombing,” Asia Report No. 92, 22 February 2005.

International Crisis Group, "Indonesia Backgrounder: How The *Jemaah Islamiyah* Terrorist Network Operates", Crisis Group Asia Briefing N°43, 11 Desember 2002;

ICG, "Indonesia Backgrounder: Jihad in Central Sulawesi", *Asia Report*, No. 74, 3 February 2004

International Crisis Group (ICG), "Jemaah Islamiyah in Southeast Asia: Damaged but Still Dangerous", ICG Asia Report, no. 63, August 26, 2003, diakses dari <http://www.intl-crisis-group.org/projects/showreport.cfm?reportid=1104> pada tanggal 31 Oktober 2003

Irfan Abubakar, "Kerangka Konseptual: Memahami Akar dan Konteks Radikalisme Islam" dalam laporan penelitian "Radikalisme di Kalangan Mahasiswa: Studi Kasus di Universitas Indonesia dan UIN SyarifHidayatullah Jakarta," CSRC UIN JAKARTA, 2012.

J.S. Badudu dan Sutan Mohammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan,

Kumar Ramakrishna, *Radical Pathways: Understanding Muslim Radicalization in Indonesia*, London: Praeger Security International, 2009, hal 7-37.

Mark Jurgensmeyer, *Terror in the Mind of God: The Global Rise of Religious Violence*, Berkeley: University of California Press, 2000.

Nursalim, "Faksi AbudAllah SWT Sungkar dalam Gerakan NII Era Orde Baru", dalam *PROFETIKA Jurnal Studi Islam*, Vol.3, No.2, Juli 2001

Noorhaidi Hasan, *Mendiskusikan Radikalisme Islam: Definisi dan Stragei Wacana*, dalam buku "*Masjid dan Pembangunan Perdamaian*", CSRC UIN Jakarta, Januari 2011, h. 47

Noorhaidi Hasan, *Laskar Jihad: Islam, Militancy and the Quest for Identity in Post-New Order Indonesia*, New York

Noor Huda Ismail, "Struktur Sel 'Phantom' Terorisme Indonesia", *Kompas*, 20 Maret 2013

Olivier Roy, *The Failure of Political Islam*, Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press, 1996

Pusat Bahasa Depdiknas RI, *Kamus Bahasa Indonesia*<http://dictionary.cambridge.org>

Pedoman Umum Perjuangan al-Jemaah al-Islamiyah (The General Guidebook for the Struggle of Jemaah Islamiyah). Lebih lanjut lihat PUPJI, Bab 3, dalam Zachary Abuza, *op.cit*, hal.38

Petrus Reinhard Golose, *Deradikalisasi Terorisme: Humanis, soul approach dan Menyentuh akar Rumput*, (Jakarta: YPKIK, 2010), h. 47-52

Rohan Gunaratna (ed.), *The Changing Face of Terrorism*, Singapore: Marshal Cavendish International PL, 2004.

Solahudin, *Nil Sampai Jil: Salafi Jihadisme di Indonesia*, Depok: Komunitas Bambu, 2011,

Sri Yunanto, et. al., *Militant Islamic Movements In Indonesia and South-East Asia*, Jakarta: Friedrich Erbert Stiftung dan The Ridep Institute: 2003.

Tempo, *Kartosuwirjo: Mimpi Negara Islam*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2011, hal 42-47.

Walter Laquer, *the New Terrorism, Fanaticism and the Arms of mass Destruction*, (London: Phoenix Press, 1999).

William G. Cunningham Jr., "Terrorism Definitions and Typologies", *Terrorism: Concepts, Causes, and Conflict Resolution*, (Virginia: The Defense Threat Reduction Agency, 2003), h. 23

Zachary Abuza, "Funding Terrorism in Southeast Asia: The Financial Network of Al Qaeda and Jemaah Islamiya," in *Contemporary Southeast Asia*, Vol. 25, No. 2 (August 2003), hal. 169-199.

Zachary Abuza, *Political Islam and Violence in Indonesia*, New York: Routledge, 2007. H.79

<http://health.kompas.com/read/2012/03/22/13564267/www.kompas.com>

<http://fokus.news.viva.co.id/news/read/411895-kisah-abu-roban--si-teroris-spesialis-pencari-dana>

<http://news.detik.com/read/2013/03/17/035640/2195986/10/perampok-emas-tambora-termasuk-jaringan-narkotika-terorisme>
<http://arsip.gatra.com/2001-02-21/artikel.php?id=4139>

http://www.waspada.co.id/index.php?option=com_content&view=article&id=250263:penjualan-narkotika-biayai-teroris-aceh&catid=77:fokusutama&Itemid=131

Southeast Asia Program, Cornell University, 2006, hal. 7-12.
“December 2001: Al-Qaeda-Linked Figures and Indonesian Military Attack Christian Villages on Island of Sulawesi”, diakses dari http://www.historycommons.org/entity.jsp?entity=laskar_jundullah_1 pada tanggal 4 Juli 2011

Wawancara majalah *Nida'ul Islam* dengan Abdullah Sungkar, Februari-Maret 1997, www.Islam.org dalam Bilveer Singh, *op.cit*, hal. 71.

Lihat National Commission on Terrorist Attacks, *The 9/11 Commission Report: Final Report of the National Commission on Terrorist Attacks Upon the United States*, New York: W.W. Norton, 2004, hlm. 150–152.

<http://www.trackingterrorism.org/group/kumpulan-mujahidin-malaysia-kmm;>
http://www.globaljihad.net/view_page.asp?id=1397

[http://www.gmanetwork.com/news/story/303392/news/nation/wikileaks-moro-islamic-liberation-front-had-underestimated-aquino;](http://www.gmanetwork.com/news/story/303392/news/nation/wikileaks-moro-islamic-liberation-front-had-underestimated-aquino)
<http://www.globalsecurity.org/military/world/para/milf.htm>
<http://212.150.54.123/organizations/orgdet.cfm?orgid=92>

[http://csis.org/publication/abu-sayyaf-group;](http://csis.org/publication/abu-sayyaf-group)
http://www.nationalsecurity.gov.au/agd/WWW/nationalsecurity.nsf/Page/What_Governments_are_doing_Listing_of_Terrorism_Organisations_Abu_Sayyaf_Group

<http://www.bbc.co.uk/news/world-middle-east-22196058;>
http://worldnews.nbcnews.com/_news/2013/04/17/17797919-assad-says-west-will-pay-for-backing-al-qaeda-in-syria?lite

<http://budhiachmadi.wordpress.com/2012/10/08/terorisme-tradisional-barudan-hybrid/>

"Terorisme di Indonesia Bergerak Individu, Tak Terorganisasi", *Bali Post*, 21 April 2011

NYPD Report 2007, Radicalization in the West, bisa diakses melalui <http://www.nyc.gov/html/nypd/html/home/home.shtml>

http://www.start.umd.edu/start/data_collections/tops/terrorist_organization_profile.asp?id=4100; <http://serbasejarah.wordpress.com/2011/12/23/jejak-soeharto-komando-jihad-made-in-opsus/>

<http://www.tempo.co/read/news/2012/06/27/063413163/Umar-Patek-Saya-Bukan-Anggota-Jamaah-Islamiah>;

http://www.bbc.co.uk/indonesia/berita_indonesia/2010/09/100922_jamaahislamiyah.shtml;

http://nii-crisis-center.com/home/?option=com_content&task=view=article&id=213;

<http://www.tribunnews.com/2013/05/10/hubungan-kelompok-teroris-abu-roban-dan-abu-omar>; <http://nasional.news.viva.co.id/news/read/411993-rangkaian-kelompok-teroris-abu-omar-di-indonesia>;

PERKEMBANGAN TERORISME DI INDONESIA

Penanggungjawab

Deputi I Bidang Pencegahan, Perlindungan dan Deradikalisasi
Mayjend TNI Agus Surya Bakti

Tim Ahli:

Dr. Sri Yunanto.M.Si
Irfan Abubakar

Penulis:

Angel Damayanti. M.Sc
Idris Hemay
Muchtadlirin
Sholehudin A. Aziz
Rita Pranawati

Editor:

Dr. Sri Yunanto M.Si
Chaider S. Bamualim
Ahmad Gaus AF

Reviewer

Prof. Dr. Azyumardi Azra, MA.
Prof. Dr. Qowaid
Prof. Hj. Edah Zubaidah, SH., MH.
Brigjend (Pol) Dr. Petrus Golose
Taufik Andri

Penerbit:

Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT)
Republik Indonesia
Jl. Imam Bonjol No. 53-55 Jakarta Pusat
Telp. (021) 31907886,
Website: www.bnpt.go.id

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Copyright @ Badan Nasional Penanggulangan Terorisme 2013

Cover Design & Layout:
Hidayat al-fannanie'